

VOKASI

Edisi November 2021

**MENYULAP
LIMBAH
KULIT JERUK**

**BELUM LULUS
SUDAH KEBANJIRAN
ORDER**

**MENJAMIN
LULUSAN
BEKERJA
DI IDUKA**

**MEMBANTIK
DENGAN
SABUK
KELAPA**

**KEMILAU
AROMA MALUKU**



www.vokasi.kemdikbud.go.id

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
DIREKTORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKASI



AYO! VAKSIN!

#KemdikbudristekDukungVaksinasi
#IndonesiaPulih



@KamiVokasi



Direktorat Jenderal
Pendidikan Vokasi

www.vokasi.kemdikbud.go.id

Bangga Buatan Indonesia

Salam Redaksi

Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi bekerjasama dengan Pemerintah Provinsi Kepulauan Maluku telah sukses menggelar Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI).

Gernas BBI tahun ini mengusung tema #AromaMaluku tidak saja mengenalkan produk UMKM dan satuan pendidikan vokasi, tapi juga mengajak mereka untuk memanfaatkan teknologi digital untuk mengembakang usahanya.

Seperti diketahui, bumi Maluku dikenal dengan kekayaan rempah-rempahnya yang mendunia. Maluku pernah mengalami kejayaannya sebagai jalur rempah nusantara. Maluku juga dikenal sebagai pulau indah penghasil rempah-rempah yang masyhur.

Bicara Maluku tergiang teringat akan cengkih dan buah pala atau pohon pala yang tidak lain tanaman endemik Pulau Maluku, telah menjadi narasi besar tentang jalur rempah nusantara dan meninggalkan jejak peradaban yang kaya, hingga melahirkan beragam produk budaya yang menjadi warisan tak hanya bagi Indonesia, tapi juga bagi dunia.

Warisan budaya yang menjadi aset Kepulauan Maluku inilah yang harus menjadi nilai tambah untuk menyejahterakan dan memajukan masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Provinsi Maluku.

Karena itulah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Gernas BBI dengan tema #Aroma Maluku, di mana salah satu tujuannya adalah mendorong UMKM Tanah Air, khususnya di Provinsi Maluku lebih berdaya dan berkembang.

Penyelenggaraan Gernas BBI sudah berjalan sukses. Kita berharap apa yang diharapkan dari eek domino penyelenggaraan *event* tersebut tidak hanya sesaat menampilkan karya-karya anak bangsa yang membanggakan, tapi makin meningkat dan berkembang.

Bukan hanya UMKM, tapi juga karya-karya pendidikan vokasi, baik dari SMK, LKP, Politeknik, tapi juga perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi lainnya. Geliat yang sudah ditampilkan saat *event* BBI harus terus berlangsung.

Tema besar dalam majalah Vokasi edisi bulan November ini mengusung Gernas BBI, yang berlangsung di Maluku pada 29 November berlangsung meriah. Diisi dengan pameran karya anak bangsa, peragaan busana khas Maluku.

Tentu saja masih banyak tulisan menarik lainnya, Politeknik Negei Malang yang menyulap limbah kulit jeruk menjadi teh herbal, SMKN 1 Glagah Banyuwangi yang jago membuat gambar, ada juga seorang yang membantik dengan sabuk kelapa, dan masih banyak yang lainnya.

SUSUNAN REDAKSI

Pengarah:

Dirjen Pendidikan Vokasi
Sekretaris Ditjen
Pendidikan Vokasi

Penanggung Jawab:

Triana Januari

Pemimpin Redaksi:

Lismanto

Redaktur Pelaksana:

Kristiani

Editor/Penyunting:

Teguh Susanto
Mulya Achdami

Tim Redaksi:

Habib Prasetyo
Dian Vita Nugrahaeny
Bambang Widodo
Nanik Ismawati

Sekretariat Redaksi:

Budiarti
Nur Arifin

Desain Grafis & Layouter:

Suryanda

Redaksi menerima
kirim naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI
di setiap edisinya



Gernas BBI 2021: Aroma Maluku, Kemilau dari Timur Indonesia

- 8 Beragam Karya Vokasi di Gernas BBI
- 12 Menyemai Bibit Talenta Digital Siswa Vokasi
- 15 Mendorong Kursus Membangun Daerah



32

KEBIJAKAN & PROGRAM

18 Program PKK:
Menjamin Lulusan Bekerja di Iduka

INOVASI

20 Menyulap Limbah Kulit Jeruk
Jadi Teh Herbal

BENCHMARK

22 Politeknik Negeri Jember
Unggul karena Teaching Factory

VOKASI KEREN

24 LKP Trias Beauty School
Belum Lulus Sudah
Kebanjiran Order

26 SMK I Glagah Banyuwangi:
Unggul Karena Keahlian
Juru Gambar

28 Dukung Potensi Daerah
Politani Kupang Kembangkan
Pabrik Pakan Ternak

PROFESI

30 Mengintip Profesi Desainer Grafis

SOSOK

32 Sumarni Alisha Aprilisa
Membantik dengan Sabuk Kelapa

PRESTASI

36 Mutmainnah Nur Sinta Putri
Ukir Prestasi Lewat Menari
dan Menyanyi

WAWANCARA

39 “Kita Mengajak Sebanyak Mungkin Industri
Terlibat dalam Pendidikan Vokasi”



DUDI

42 Sinergi Huawei dengan Pendidikan Vokasi

KILAS

44 Kemendikbudristek Resmikan Konsorsium
Program Internasional PTV

46 LKP Cara Ampuh Cepat Dapat Bekerja

48 50 Mahasiswa Vokasi Berangkat Magang
Kerja di Hongaria



Gernas BBI 2021

AROMA MALUKU, KEMILAU DARI TIMUR INDONESIA

Gerakan Nasional
Bangga Buatan
Indonesia (Gernas BBI)
#AromaMaluku tidak
saja mengenalkan
produk UMKM dan
satuan pendidikan
vokasi, tapi juga
mengajak mereka
untuk memanfaatkan
teknologi digital untuk
mengembangkan
usahanya.



Ada suasana berbeda di Lapangan Tahapary, Ambon, Maluku, pada akhir November lalu. Warna merah dan putih mendominasi kawasan tersebut, mulai dari dekorasi panggung berlatar belakang Jembatan Merah Putih yang ikonis hingga busana yang dikenakan para tamu undangan.

Kemendikbudristek menggelar acara puncak Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) #AromaMaluku. Tidak heran bila beragam produk unggulan dari usaha mikro kecil menengah (UMKM) Ambon juga ditampilkan disana.

Gernas BBI kali ini mengusung tema, "Aroma Maluku". Melalui tema ini, Kemendikbudristek ingin mengenalkan produk UMKM dan satuan pendidikan vokasi asal pulau yang dikenal dengan produk rempah tersebut. Selain juga ingin mengajak pelaku UMKM dan satuan pendidikan vokasi untuk memanfaatkan teknologi digital dalam mengembangkan usahanya.

Acara puncak Gernas BBI #AromaMaluku yang disiarkan melalui kanal YouTube Kemendikbud RI. Diisi dengan berbagai kegiatan, seperti live shopping produk-produk UMKM dan satuan pendidikan vokasi di Maluku. Melalui kegiatan ini, masyarakat di daerah lain bisa mendapatkan produk terbaik dari Tanah Maluku. Dengan begitu, produk-produk UMKM dan satuan pendidikan vokasi Maluku semakin dikenal seantero negeri.

Puncak acara Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) #AromaMaluku ini di buka dengan Tari Maku-Maku dan Tari Tifa, keduanya tarian tradisional khas Maluku. Selain bercerita tentang keindahan alam dan kekayaan bumi Maluku, gerak laku kedua tari ini juga menggambarkan nafas kedaerahan para pemuda Maluku dengan semangat tradisional dan budaya setempat. Kedua tarian tersebut memberi pesan ajakan untuk melestarikan alam, budaya, nilai tradisi yang men-

jadi bagian dari jati diri masyarakat Maluku.

Seperti diketahui, bumi Maluku dikenal dengan kekayaan rempah-rempahnya yang mendunia. Maluku pernah mengalami kejayaannya sebagai jalur rempah nusantara. Maluku juga dikenal sebagai *spicy of island*, pulau indah penghasil rempah-rempah yang masyhur. Bersama cengkih, pohon pala (*Myristica fragrans*) sebagai tanaman endemik pulau Maluku, telah menjadi narasi besar tentang jalur rempah nusantara dan meninggalkan jejak peradaban yang kaya, hingga melahirkan beragam produk budaya yang menjadi warisan tak hanya bagi Indonesia, tapi juga bagi dunia.

Warisan budaya yang menjadi aset Kepulauan Maluku inilah yang harus menjadi nilai tambah untuk menyejahterakan dan memajukan masyarakat Indonesia khususnya yang ada di Provinsi Maluku. Karena itulah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) meluncurkan Gernas BBI dengan tema #Aroma Maluku, di mana salah satu tujuannya adalah mendorong UMKM Tanah Air, khususnya di Provinsi Maluku.

Sejak awal pandemi, Gernas BBI memang digaungkan untuk mengembalikan atau memulihkan ekonomi Indonesia, khususnya para pelaku UMKM serta produsen-produsen produk lokal berkualitas. Gernas BBI juga bertujuan mendorong pemasaran produk lokal dengan memanfaatkan perkembangan digital melalui platform digital.

Adapun fokus Gernas BBI 2021 kali ini adalah untuk mengembangkan daerah-daerah yang berpotensi besar, salah satunya Maluku. Bersama Pemerintah Provinsi Maluku, Kemendikbudristek lantas berkolaborasi untuk mengembangkan potensi Maluku melalui Gernas BBI Aroma Maluku.

Acara Gernas BBI di Lapangan



Tahapary POLDA Maluku sendiri merupakan puncak dari rangkaian acara Gernas BBI Aroma Maluku yang sudah berlangsung sejak September lalu dengan sejumlah kegiatan, di antaranya pelatihan digital ufuk timur yang menasar UMKM di kawasan timur Indonesia dan satuan-satuan pendidikan vokasi.

Sinergi Pendidikan dan Ekonomi

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim dalam sambutannya secara virtual mengatakan, seluruh inisiatif Gernas BBI Aroma Maluku mengedepankan sinergi bersama antara pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan pelaku industri untuk menjalin dan menguatkan kerja sama antara satuan pendidikan dengan dunia usaha dan industri yang terwujud dalam program-program SMK Pusat Keunggulan, Kampus Merdeka Vokasi dan Kampus Merdeka.

Menurutnya dunia pendidikan tidak bisa dipisahkan dengan sektor ekonomi. Kedua sektor tersebut akan



saling memengaruhi, di mana pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan lulusan kreatif yang mampu mengolah sumber daya sebagai aset ekonomi yang menyejahterakan masyarakat.

Karena itulah, dengan mengusung Aroma Maluku, Nadiem tidak hanya mendorong pelaku usaha tetapi juga satuan pendidikan vokasi untuk mengembangkan produk buatan mereka dan terus-menerus berinovasi.

Tak hanya menghilangkan sekat pembatas antara pendidikan dan sektor ekonomi, menurut Nadiem, langkah tersebut juga perlu dibarengi dengan transformasi untuk memperkenalkan karya-karya asli Maluku ke publik yang lebih luas dengan pemanfaatan teknologi digital, salah satunya melalui *platform e-commerce*.

Nadiem juga mengajak masyarakat Indonesia agar Aroma Maluku tercium sampai lintas benua. "Karya buatan anak bangsa adalah bekal kita untuk melompat ke masa depan, untuk mewujudkan Indonesia berkelanjutan," kata Nadiem.



Gernas BBI 2021 Aroma Maluku mengikutsertakan 26 UMKM yang terdiri dari tiga kategori, yakni kuliner, fashion, dan kriya. Acara puncak ini juga diisi dengan sesi belanja daring (*live shopping*). Tidak hanya itu, digelar pula peragaan busana (*fashion show*) hasil dari program inkubasi desain *fe-syen tenun Maluku*. Program ini berada di bawah UMKM binaan Koperasi Pegawai Bank Indonesia Provinsi Maluku dan SMK di kota Ambon.

Selain produk dari para UMKM, produk-produk yang diikutsertakan dalam acara puncak tersebut juga menampilkan produk-produk inovasi dari satuan pendidikan vokasi. Misalnya kreasi *Embal Crispy* yang tak lain merupakan produk kuliner inovasi dari Politeknik Perikanan Negeri Tual.

Tak hanya itu, beberapa produk dari SMK juga ikut ambil bagian dalam acara ini, misalnya saja kerajinan karya siswa SMKN 7 Ambon yang memadukan kriya kayu dan kriya logam. Ada juga minuman sari buah pala yang tak lain merupakan produk dari program *Teaching Factory* SMKN 5 Ambon.

Kemendikbudristek juga memberikan penghargaan kepada para juara yang mengikuti lomba kreasi konten media sosial Gernas BBI, produk unggulan UMKM, dan lomba kuliner warisan Maluku. Tiga sekolah yang menjuarai lomba kuliner warisan

Maluku yaitu SMKN 5 Ambon sebagai juara pertama, SMK Kalam Kudus Ambon sebagai juara kedua, dan SMKN 6 Ambon sebagai juara ketiga. Ketiga sekolah ini selain mendapatkan uang pembinaan dari Kemendikbudristek, juga mendapat apresiasi dari Gubernur Maluku.

Sementara itu, Gubernur Provinsi Maluku Murad Ismail mengatakan, Gernas BBI ini cara pemerintah dalam memberikan panggung kepada produk-produk lokal dan UMKM agar mampu berkembang, berdaya saing, dan lebih inovatif. "Kita ingin produk buatan anak bangsa harus dapat mengisi pasar kita sendiri sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif sekaligus membuka lapangan kerja baru," kata Gubernur Maluku.

Gubernur Murad juga berkomitmen untuk terus memberi ruang seluas-luasnya bagi pelaku UMKM untuk terus memacu diri berinovasi kreatif dan menciptakan peluang-peluang baru. "Saya berjanji akan saya sentuh UMKM yang mau berinovasi dan terus berkembang. Marilah kita bangun daerah-daerah ini dengan produk-produk kita sendiri. Ini potensi lokal yang akan terus kita dorong bagi perkembangan ekonomi di Maluku. Cintailah produk-produk masyarakat lokal dengan cara membeli dan menggunakan produk-produknya," ucapnya. **(NAN)**

BERAGAM KARYA VOKASI DI GERNAS BBI

Berbagai karya inovasi siswa pendidikan vokasi di tampilan di Gernas BBI. Mulai dari produk Enbal Crispy, Sabun Kayu Putih, hingga cendera mata hasil paduan antara kriya logam dan kriya kayu.

Dengan penuh percaya diri, Ismail Marsawesi berdiri di atas panggung, ia mencoba menjelaskan produk Enbal Crispy kepada seluruh tamu, terutama Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Suharti, saat sesi belanja daring pada puncak Acara Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) Aroma Maluku di Lapangan Tahapary, Ambon.

Suharti yang mengenakan atasan blouse kebaya modern putih berpadu tenun khas Maluku tak kalah antusiasnya dengan Ismail. Hanya dalam hitungan detik, Suharti lantas menyelesaikan transaksi digital memanfaatkan fitur QRIS. Dengan satu Klik, maka 100 kotak Enbal Crispy siap menjadi buah tangan Sekjen Kemendikbudristek.

“Alhamdulillah saya senang sekali, Ibu Sekjen berkenan membeli produk kami. Tapi yang paling penting saat ini produk kami bisa dikenal lebih luas berkat Gernas BBI ini,” kata Ismail yang tak lain Koordinator Teaching Factory Politeknik Perikanan Negeri Tual.

Enbal Crispy memang produk unggulan dari program *Teaching Factory* di Politeknik Perikanan

Negeri Tual. Produk makanan yang dikemas dalam tiga ukuran, yaitu kemasan primer, sekunder, dan tersier ini merupakan produk inovasi yang memadukan bahan makanan daratan yakni singkong, dan hasil laut berupa rumput laut.

“Enbal atau singkong yang memiliki kadar HCN yang tinggi, diolah sedemikian rupa sehingga kadarnya menjadi rendah dan aman dimakan, lalu difortifikasi dengan rumput laut sebagai komoditas unggulan daerah,” tutur Ismail menjelaskan tentang Enbal Crispy.

Tak hanya Enbal Crispy, produk lain yang tak kalah inovatif dalam pameran produk unggulan Gernas BBI Aroma Maluku adalah Sabun Kayu Putih yang diberi label Fenticon. Jika biasanya kayu putih yang kita kenal sebagai minyak gosok atau oles, oleh mahasiswa dari Universitas Iqra Buru, kemudian dikembangkan menjadi sabun mandi yang memiliki banyak manfaat dan sejumlah keunggulan.

Ada juga produk minyak astiri rumahan yang dibuat dari rempah khas Maluku, cengkeh. Produk yang dikembangkan oleh keluarga La Yapi ini juga cukup menyita perhatian saat pameran. Minyak esensial ini memiliki



aroma yang menenangkan dan juga rasa hangat saat dioleskan ke tubuh. Meski masih usaha rumahan, tapi peminat minyak ini cukup tinggi, bahkan omzetnya meningkat saat pandemi seperti saat ini.

Tak kalah menariknya dari



produk-produk usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang ikut serta dalam gelaran Gernas BBI Aroma Maluku adalah hadirnya sejumlah produk inovasi yang dihasilkan sejumlah SMK di Maluku. Misalnya produk kriya hasil karya siswa

SMKN 7 Ambon berupa hiasan cendera mata hasil paduan antara kriya logam dan kriya kayu.

“Kami sudah berbicara dengan sejumlah pihak, bahwa kerajinan tangan ini bisa menjadi cendera mata bagi turis ataupun mereka

yang datang ke Maluku, khususnya ke Ambon ini,” kata Kepala SMKN 7 Ambon, Amri Peluw beberapa waktu lalu.

Selain produk kriya, beberapa SMKN lain di Ambon juga menampilkan produk inovasi yang umumnya

produk dari program teaching factory di sekolah-sekolah mereka. Misalnya dari SMKN 5 Ambon yang menghadirkan minuman sari buah pala.

Dongkrak Inovasi dan Penguatan Vokasi

Gernas BBI tak hanya menjadi panggung bagi para pelaku UMKM

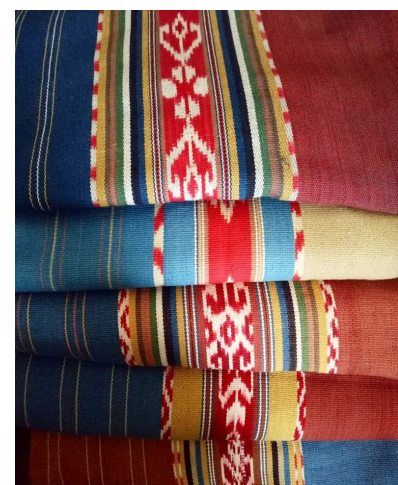
untuk memperkenalkan produk mereka ke pasar yang lebih luas, gerakan ini juga mendorong para pelaku UMKM dan satuan-satuan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kualitas dan berinovasi agar bisa menghasilkan produk-produk inovatif yang diterima masyarakat. Salah satunya melalui beragam pelatihan-pelatihan yang diberikan

selama ini.

“Saat ini perubahan terjadi sangat cepat. Kami harus terus berinovasi agar produk-produk yang kami hasilkan bisa mengikuti perkembangan pasar. Dan melalui pelatihan-pelatihan GBBi kami merasa dibantu untuk lebih inovatif. Misalnya dalam pemasaran produk, kini kami mengenal pemasaran



Gerakan ini juga mendorong para pelaku UMKM dan satuan pendidikan vokasi untuk meningkatkan kualitas dan berinovasi guna menghasilkan produk-produk inovatif yang diterima masyarakat.





digital,” kata Neni Berhitu, salah satu pelaku UMKM yang bergerak dibidang kuliner tradisional Maluku.

Sementara itu, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto yang berkesempatan hadir secara luring dalam acara tersebut menyampaikan apresiasi pada satuan pendidikan vokasi yang telah berpartisipasi dan berkontribusi pada pelaksanaan puncak acara Gernas BBI #AromaMaluku.

“Kita lihat hari ini begitu luar biasa banyak sekali produk yang dihasilkan SMK, kampus vokasi, dan satuan pendidikan lainnya. Inilah bentuk nyata dari penguatan *teaching factory* sehingga dari vokasi dapat menghadirkan alternatif pro-

duk yang diterima oleh masyarakat. Contohnya produk Enbal Crispy yang memberi inovasi pangan dikolaborasikan dengan potensi laut, melalui pemanfaatan rumput laut,” tutur Wikan.

Wikan berharap *teaching factory* ini dapat terus ditingkatkan untuk bisa menginspirasi satuan pendidikan lainnya. “Terlebih lagi di Provinsi Maluku – daerah yang memiliki potensi kemaritiman menjadi bidang prioritas. Ini penting dikembangkan lebih jauh lagi dalam inovasi-inovasi produk yang juga dalam prosesnya kita dorong diawali dari *link and match* dengan dunia kerja, baik industri, asosiasi, maupun UMKM,” tutur Wikan.

Pada acara puncak Gernas BBI Aroma Maluku, setidaknya ada 26 UMKM dengan beragam produk yang terbagi dalam kategori kuliner, fasyen, dan kriya. Nah, jika ingin mengetahui lebih detail tentang produk-produk di acara tersebut, Anda bisa melihatnya melalui laman belanjaciptamaluku.kemdikbud.go.id.

Laman ini menyediakan beragam produk unggulan Maluku, mulai dari kuliner, minyak kayu putih, kain tenun, kreasi tas, dompet, dan lainnya. Dalam laman tersebut, tersaji foto dan keterangan lengkap mengenai produk, serta pasar loka yang menjual produk tersebut. Produk-produk tersebut juga dapat dibeli secara daring ya. **(NAN)**



Tidak hanya fokus pada pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), Gerakan Nasional (Gernas) BBI Aroma Maluku juga menjadi langkah awal pembentukan kemampuan pemasaran digital bagi siswa SMK.

barat menyelam sambil minum air, Gernas BBI Aroma Maluku tidak hanya mengakselerasi transformasi digital para pelaku UMKM di Indonesia, tetapi juga menjadi langkah awal untuk membentuk kemampuan pemasaran digital bagi para siswa vokasi di Indonesia. Khususnya di kawasan Indonesia timur, melalui program “Pelatihan Digital Potensi Ufuk Timur” yang ditujukan untuk menyasar para pelaku UMKM dan siswa SMK.

Seiring perkembangan tekno-

logi, pemasaran digital memang menjadi sebuah kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa SMK. Kemampuan *digital marketing* akan berguna bagi para siswa SMK saat mereka terjun di dunia kerja dan dunia industri nantinya. Digital marketing juga membantu siswa SMK untuk memperkenalkan karya atau produk mereka, sehingga mereka tidak hanya mampu untuk berkarya, tetapi juga terampil dalam memperkenalkan produk karya mereka ke masyarakat yang lebih luas.

MENYEMAI BIBIT TALENTA DIGITAL SISWA VOKASI



Pada program “Pelatihan Digital Potensi Ufuk Timur”, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang ditunjuk sebagai manajer kampanye dari Gernas BBI menggandeng sejumlah pihak, termasuk asosiasi e-commerce yang tergabung dalam Indonesian e-commerce Association (idEA).

Para mitra tersebut, tak hanya memberikan pelatihan digital marketing bagi UMKM, tetapi juga untuk satuan pendidikan vokasi, seperti SMK hingga lembaga kursus.

Dengan demikian produk-produk yang dihasilkan oleh UMKM maupun satuan pendidikan vokasi dapat masuk ke *platform e-commerce*.

“Untuk pelatihannya sendiri sudah diselenggarakan sejak dari Agustus hingga November 2021. Upaya ini bagian dari Gernas BBI. Ini merupakan upaya bersama untuk meningkatkan UMKM Indonesia dan produk-produk inovasi dari satuan pendidikan vokasi dari ranah luring ke daring,” kata Plt Direktur Kemitraan dan Penyelerasan Dunia Usa-

ha dan Dunia Industri Kemendikbudriek Saryadi beberapa waktu lalu.

Selama ini, satuan pendidikan vokasi banyak menghasilkan produk dan jasa yang dikembangkan sebagai bagian dari program *teaching factory* yang diselenggarakan di satuan pendidikan vokasi, mulai dari politeknik hingga SMK. Beberapa produk di antaranya seperti produk kuliner, kerajinan tangan, dan sebagainya.

Melalui penyelenggaraan Gernas



BBI dan pelatihan digital marketing, diharapkan satuan pendidikan vokasi akan memiliki kesempatan berkembang yang sama dengan para pelaku UMKM. Terutama dalam mengembangkan dan memasarkan produk dan jasa mereka untuk *onboarding* pada *platform e-commerce*.

Sebagai bagian dari kegiatan Gernas BBI Aroma Maluku, dampak program Pelatihan Digital Potensi Ufuk Timur setidaknya dirasakan oleh Kepala SMKN 4 Ambon Christian Uktolseja yang merasa sangat terbantu dengan program tersebut. Christian mengaku senang dengan pelatihan pemasaran digital yang diberikan pada guru dan juga siswa melalui Pelatihan Digital Potensi Ufuk Timur tersebut.

Meski dilakukan secara daring, namun menurut Christian, para siswanya sudah dapat mengambil manfaat dari pelatihan tersebut. Terutama mengenai bagaimana strategi penjualan daring, sehingga bisa dimanfaatkan sebagai bekal mengembangkan usaha, terutama saat mereka terjun ke dunia usaha ataupun ke dunia industri nantinya.

“Pelatihan digital marketing sangat bermanfaat bagi siswa, karena dapat memajukan pembelajaran siswa sehingga dapat menghasilkan produk-produk inovasi, dari sekolah juga membantu siswa dalam penguasaan penjualan digital yang memang sangat dibutuhkan saat ini,” kata Christian.

Selama ini, menurut Christian, para siswa-siswanya memiliki potensi besar dalam menghasilkan produk inovasi, terutama pada bidang energi terbarukan dan juga teknik pengelasan. Sayangnya, potensi tersebut belum maksimal untuk dikembangkan karena kurangnya pemahaman tentang bagaimana strategi pemasaran setelah produk tersebut selesai diproduksi.

“Kalau dulu, begitu anak-anak belajar membuat produk tidak tahu harus dipasarkan kemana, tapi sekarang mereka sudah tahu, paling tidak untuk skala lokal dulu,” ujar Christian.

Ke depan, dia berharap hasil dari pelatihan tersebut tidak hanya

dapat menjadikan lulusan SMK sebagai talenta digital yang membantu mengembangkan UMKM yang ada di provinsi tersebut, tetapi juga melahirkan pengusaha-pengusaha UMKM baru yang tak lain adalah para lulusan SMK maupun satuan pendidikan vokasi lainnya.

Direktur Eksekutif IdEA Arshy Adini mengatakan, pelatihan yang diberikan kepada satuan pendidikan, khususnya pendidikan vokasi berdampak pada produk-produk yang dihasilkan oleh satuan pendidikan vokasi dapat dipasarkan secara daring, terutama produk-produk yang memiliki potensi untuk berkembang.

“Jadi ada pendampingan khusus bagi UMKM yang masuk ke dalam klusterisasi. Nanti kira-kira UMKM yang siap, maka akan diberikan pemantapan, seperti mentoring dan kurikulum khusus, terutama yang berasal dari satuan pendidikan,” kata Arshy.

Sebagaimana diketahui, dengan proses pembelajaran *teaching factory* siswa dapat menguasai keahlian atau keterampilan yang dilaksanakan berdasarkan prosedur dan standar kerja industri sesungguhnya. Sebagai sebuah konsep pembelajaran, *teaching factory* juga berhasil melahirkan sejumlah produk-produk yang bisa dipasarkan ke masyarakat. **(NAN)**

Kalau dulu, begitu anak-anak belajar membuat produk tidak tahu harus dipasarkan kemana, tapi sekarang mereka sudah tahu, paling tidak untuk skala lokal dulu.





MENDORONG KURSUS MEMBANGUN DAERAH

Kursus dan pelatihan tidak saja berperan menekan angka pengangguran, tapi juga mempercepat pembangunan daerah melalui peningkatan SDM berkompeten.

Ditengah kesibukannya menghadiri peluncuran Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI) di Ambon, Maluku, Sekretaris Jenderal (Sesjen), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Suharti menyempatkan diri untuk menyambangi sejumlah lembaga pendidikan vokasi di kepulauan yang terkenal dengan rempahnya tersebut.

Salah satunya, di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Jaya

Negara, di Jl. Pandan Kasturi II Tantai Bawah, Pandan Kasturi, Kec. Sirimau, Kota Ambon Prov. Maluku. Disana, Suharti menggelar dialog dengan pengelola LKP Jaya Negara.

“Saya mengapresiasi LKP Jaya Negara telah berperan dalam mempercepat pembangunan daerah, melalui peningkatan kualitas SDM,” ujar Suharti memberikan semangat kepada pengelola LKP Jaya Negara.

Tentu saja, untuk memujudkan SDM yang berkualitas, dibutuhkan kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah dan dunia industri, usaha dan dunia kerja (Iduka). “Saya mengapresiasi seluruh pemangku kepentingan yang telah ikut membangun pendidikan di Kota Maluku,” katanya.

Suharti mengajak dunia usaha, industri dan dunia kerja (Iduka) untuk berperan lebih besar lagi, terutama di masa pandemi sekarang ini. Perannya tidak hanya berupa bantuan, tapi pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. “Kita harus berjalan bersama,”ajak Suharti.



Suharti menyakini, kolaborasi yang terjalin antara lembaga pendidikan dengan Iduka, dapat mempercepat pembangunan SDM di Maluku. “Kita mengharapkan kerjasama itu nantinya mulai dari pertukaran informasi kurikulum, hingga kebutuhan lulusan, dan asesmen,” ujarnya.

Dunia usaha, industri dan dunia kerja diharapkan dapat menyediakan instruktur yang bisa membantu memberikan masukan kepada tenaga kependidikan dan guru, supaya bisa ikut berpartisipasi di lembaga pendidikan. “Silakan beri kami masukan untuk mewujudkan pasokan (supply) dan kebutuhan (demand) yang seimbang di masyarakat,” ajak Suharti.

Dirjen Vokasi Kemendikbudristek, Wikan Sakarinto menjelaskan,

pembelajaran pada kursus dan pelatihan, lebih fokus dengan program-program peningkatan kompetensi pada anak-anak putus sekolah.

Dengan begitu, setiap anak di Indonesia memiliki kesempatan yang sama dalam meningkatkan kualitas hidupnya dengan kompetensi yang mereka peroleh. “Kursus dan pelatihan turut berperan dalam menekan angka pengangguran dan meningkatkan SDM berkompeten,” kata Wikan.

Hanya saja, menurut Wikan, kesuksesan lulusan vokasi di dunia kerja bergantung pada kemampuan mereka beradaptasi, kemauan untuk terus belajar, dan karakter yang kuat.

“Bagi industri yang ingin mendapat lulusan terbaik, tidak ada salahnya untuk datang ke LKP mau-

pun SMK, minta lulusan terbaik dari mereka,” ajak Wikan.

Wikan berharap semakin banyak LKP yang berkembang dan turut berperan membangun daerahnya. Ini dilakukan sebagai salah satu cara mengejar pembangunan wilayah Timur Indonesia yang menjadi prioritas.

Kerjasama Iduka

Seperti diketahui, LKP Jaya Negara di Kota Ambon adalah lembaga kursus Bidang Komputer yang turut berperan dalam memajukan wilayah Maluku karena telah menghasilkan ribuan lulusan yang ‘melek’ teknologi komputer.

Menurut Nur, sebagai lembaga pendidikan nonformal, LKP melengkapi pendidikan formal dalam bentuk pendidikan singkat yang berfokus pada peningkatan kompetensi keterampilan bidang tertentu yang diminati oleh peserta didik

Pengelola LKP Jaya Negara Nur Ija, mengungkapkan, untuk menciptakan SDM yang kompeten, pihaknya telah membangun *link and match*



dengan induka melalui Program Peningkatan Kompetensi Sumberdaya Manusia LKP Berbasis Dunia Kerja.

“Dengan program direktorat yaitu PPK SDM, kami sudah dibina untuk semakin *link and match* dengan industri dan dunia kerja kita,” ujar Nur Ija yang telah mengawal LKP ini selama 15 tahun.

Nur berharap seluruh pihak terkait bisa mengambil bagian bersama sehingga Lembaga pelatihan ini betul-betul dapat meramu anak didik sesuai dengan kebutuhan DUDI,” ujarnya yang telah mengawal LKP ini selama 15 tahun.

Melalui program ini, pihak industri dilibatkan, mulai dari penyusunan kurikulum, proses pembelajaran, hingga pemagangan dan penempatan kerja. “Kami telah melakukan berbagai kerja sama dan pelibatan lebih intensif dengan industri,” ujar Nur.

Ada banyak industri yang telah menjalin kerjasama dengan LKP Jaya Negara. Mulai dari PT Phicos, Surakarta, hingga The Nahseta Hotel Ambon, dan PT Suzuki Ambon.

“Kerjasama kami dengan industri mulai dari pelatihan hingga kerjasama instruktur dan penyerapan lulusan,” kata Nur Ijah.

Salah satunya industri yang telah ini telah menjalin kerjasama dengan LKP Jaya Negara adalah PT Ambon Citra Perdana Motor. Menurut Direktur Keuangan PT Ambon Citra Perdana Motor Yulli Pattiwael, sebelumnya, pihaknya kesulitan untuk mendapatkan tenaga kerja yang menguasai komputer.

Namun dengan adanya kerjasama dengan LKP Jaya Negara, pihaknya memberikan kesempatan bagi lulusan terbaik untuk bekerja di PT Ambon Citra Perdana Motor. “Langkah ini sangat efektif dan efisien untuk memenuhi kebutuhan lulusan yang kompeten,” tutur Yulli Pattiwael.

Dengan adanya kerjasama ini, menurut Nur Ijah para lulusan LKP Jaya Negara dapat mengembangkan potensinya berbekal pengetahuan yang di dapat dari LKP. “Selain itu, lulusannya sesuai dengan kebutuhan dunia industri,” katanya.

Nur berharap seluruh pihak terkait bisa mengambil bagian bersama sehingga Lembaga pelatihan ini betul-betul dapat meramu anak didik sesuai dengan kebutuhan DUDI,

Nur Ijah bersyukur selama ini LKP Jaya Negara telah dipercaya Kemendikbudristek untuk menyerahkan berbagai bantuan. Mulai dari bantuan dalam program Pendidikan Kecakapan Kerja, Pendidikan Kecakapan Wirausaha, uji kompetensi, sampai bantuan peralatan ajar. **(BAM)**

Program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) Tipe A Platinum bidang Perhotelan di LKP Desy Education, didukung 30 Iduka hotel berbintang. Mereka tidak saja dilibatkan pembelajaran pembelajaran praktik, tapi juga menerima lulusan program PKK untuk bekerja.



Program PKK: MENJAMIN LULUSAN BEKERJA DI IDUKA

Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), Chantika Dwi Cahyani tidak melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi. Ia memilih untuk bekerja agar bisa membantu ekonomi orang tuanya. “Saya ingin bekerja di kapal pesiar,” ujar Chantika ketika ditemui Majalah VOKASI.

Namun sayangnya, bekal ijazah SMA saja, ternyata belum cukup untuk mengantarkan Chantika meraih mimpinya. Dibutuhkan skill tersendiri untuk bisa bekerja di bidang perhotelan tersebut. “Tamat SMA saya tidak memiliki keterampilan,” ujarnya.

Beruntung, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Desy Education (DE) Banyuwangi, membuka kesempatan bagi masyarakat Banyuwangi untuk

mengikuti program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) level Platinum bidang perhotelan.

Program ini merupakan kerjasama LKP Desy Education dengan Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, Ditjen Pendidikan Vokasi, Kemendikbud Ristek.

Melalui program PKK, Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan memberikan beasiswa bagi masyarakat untuk mendapatkan pelatihan yang berorientasi pada pengembangan keterampilan kerja sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh industri.

Hasil dari pelatihan tersebut akan dibuktikan dengan sertifikasi kompetensi untuk bekerja dan terserap di dunia usaha dan industri, atas kompe-

tensi keterampilan di bidang tertentu.

Tentu saja kesempatan itu tidak disia-siakan Chantika. Ia pun langsung mendaftar menjadi peserta program PKK. Chantika bersyukur, setelah mengikuti proses seleksi yang cukup ketat, ia diterima sebagai salah satu peserta program PKK Platinum. “Seleksinya cukup ketat, karena hanya 60 orang yang diterima,” katanya.

Melalui program ini selama enam bulan Chantika dilatih berbagai keterampilan dibidang perhotelan. “Sebelum praktik, kami dibekali dengan teori terlebih dahulu selama beberapa minggu,” katanya.

Sedangkan untuk pembelajaran praktik, Chantika bersama para peserta PKK Platinum lainnya meng-

ikuti pembelajaran praktek di industri. Salah satunya, di Kokoon Hotel Banyuwangi. Disana, Chantika dilatih keterampilannya dibidang *food and beverage* (F&B) *service* dan pelayanan pramusaji.

Ia juga dilatih *table setting* yang meliputi pengenalan berbagai *equipment*, *servicing*, hingga *clear up* di hadapan tamu. "Pengalaman praktik di dunia industri sangat mengejutkan, jadi tahu rasanya bekerja yang harus hati-hati dan teliti," ujar Chantika.

Tidak hanya di Kokoon Hotel, Chantika juga mengikuti praktek kerja di Hotel Santika, Hotel ILLIRA dan beberapa hotel berbintang lain di Kabupaten Banyuwangi. "Setiap hotel ternyata *service*-nya berbeda, kita jadi tahu SOP setiap hotel," katanya.

Tidak hanya keterampilan perhotelan saja, Chantika juga dibekali dengan pengetahuan lain. Mulai dari penguasaan bahasa Inggris, etos kerja, hingga pembekalan untuk ke luar negeri.

Bahkan di akhir pembelajaran, Chantika dan peserta program PKK juga mengikuti uji kompetensi industri berupa ujian teori dan praktik bersama Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Banyuwangi. Ada empat materi yang diujikan yakni Room Division meliputi Front Office & House Keeping dan Food & Beverage meliputi Service & Product.

Implementasi Link and Match

Direktur LKP Desy Education

Handoyo Saputro mengungkapkan, pada 2021 LKP Desy Education Banyuwangi dipercaya menggelar program PKK Tipe A Platinum bidang Perhotelan. "Lewat program PKK, kami ingin berkontribusi mengurangi angka pengangguran, khususnya di Kabupaten Banyuwangi," ujar Handoyo kepada *Majalah VOKASI*.

Handoyo menjelaskan, program PKK bertujuan untuk membantu Anak Usia Sekolah (AUS) yang tidak bersekolah agar mendapatkan pendidikan yang layak. "Nantinya, setelah mengikuti pelatihan ini mereka dapat memperoleh pekerjaan," ujar Handoyo.

Handoyo menjelaskan, program PKK di LKP Desy Education setara dengan D-1. Peserta akan menjalani 6 bulan kursus di bidang Perhotelan Jenjang III KKNi dan 6 bulan mengikuti OJT atau penempatan kerja dengan hotel yang bekerja sama dengan LKP Desy Education. "Ada 60 peserta program PKK," katanya.

Sebelumnya, LKP Desy Education Banyuwangi menggandeng sejumlah industri perhotelan. Ada sebanyak 30 IDUKA hotel berbintang empat dan lima yang siap membimbing peserta didik Program PKK. Seperti Hotel Santika, Aston Sidoarjo, Hotel Illira, Hotel Ciputra World, BeSS Mansion Hotel dan Oakwood Hotel Surabaya.

General Manager Hotel Illira Banyuwangi Ary Guna merasa senang dapat bekerja sama dengan LKP Desy Education melalui Program PKK. "Ke depan, semoga dapat meningkatkan

kerja samanya yang lebih masif untuk mencetak SDM unggul dan berkualitas di bidang perhotelan," harap Ary.

Menurut Handoyo, hal ini merupakan salah satu bentuk komitmen LKP Desy Education dalam mengimplementasikan "link and match" agar melahirkan lulusan yang kompeten, serta mampu berdaya saing global, khususnya pada peserta Program Kecakapan Kerja (PKK).

Menurut Handoyo melalui pelatihan di Induka ini, peserta didik diharapkan dapat lebih cepat mudah dan cepat terserap di dunia kerja. Selain itu, peserta didik juga bisa langsung mengimplementasikan apa yang dipelajari di LKP Desy Education. "Sejumlah hotel sudah siap menampung lulusan program PKK," katanya.

Salah satunya, Hotel Ciputra World Surabaya. Menurut F&B Manager Hotel Ciputra World Surabaya, Franklien Ferdinand, pihaknya sangat mendukung Program PKK bidang Perhotelan Tipe Platinum LKP Desy Education. "Kami siap menerima lulusan dari LKP Desy Education Banyuwangi bergabung di Hotel Ciputra World Surabaya," katanya.

Begitu juga Manajer Restoran BeSS Mansion Hotel Surabaya, Moh. Budi Santosa, juga mengaku siap menampung lulusan LKP Desy Education Banyuwangi untuk bergabung menjadi staff maupun trainer di hotel BeSS Mansion. "Kami support program PKK di LKP Desy Education Banyuwangi," katanya. **(BAM)**



MENYULAP LIMBAH KULIT JERUK JADI TEH HERBAL

Malang, salah satu wilayah di Jawa Timur ini tidak hanya dikenal dengan pariwisata yang indah, tetapi juga kekayaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang melimpah.

Terletak di dataran tinggi, Malang menjadi daerah yang subur serta memiliki kekayaan hayati yang sangat beragam dan melimpah. Tak heran jika sebagian besar masyarakat di Malang ini berprofesi sebagai petani maupun pekebun. Beberapa komoditas unggulan dari Malang di antaranya seperti apel dan juga jeruk.

Bahkan, kabupaten Malang dike-

nal sebagai salah satu sentra jeruk di Provinsi Jawa Timur. Daerah ini kaya bermacam-macam varietas lokal, di antaranya jeruk siam madu, baby pacitan, dan keprok batu 55.

Jeruk merupakan komoditas utama daerah ini yang telah ditanam oleh petani di Malang secara turun temurun. Jeruk dari daerah Malang telah dikirim ke beberapa kota di Indonesia baik di Jawa Timur, Jakarta, Jogja, Solo, dan masih banyak lagi.

Jenis jeruk yang banyak dikirim merupakan jenis baby atau manis pacitan. Jeruk ini banyak digemari masyarakat untuk dibuat minuman dalam bentuk jus atau perasan. Di

pasar atau di sepanjang jalan terdapat pedagang jus jeruk pacitan dengan harga yang relatif terjangkau.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, sebagai salah satu komoditas unggulan dari Malang, produksi jeruk di Malang mencapai 2095 ton dan 197.967 kuintal di kota Batu .

Produksi jeruk yang melimpah, tentu berdampak pada produk limbah kulit jeruk yang tinggi. Limbah kulit jeruk yang dihasilkan dari konsumsi rumah tangga maupun para pedagang es jeruk peras ini biasanya dibuang begitu saja, tanpa di-

Inovasi mahasiswa Politeknik Negeri Malang ini tak hanya menghasilkan teh herbal yang kaya manfaat, tapi juga menyelesaikan persoalan limbah kulit jeruk.

olah atau diambil manfaatnya.

Padahal, sejumlah penelitian yang dilakukan di IPB dan Universitas Gajah Mada mengungkapkan bahwa kandungan senyawa flavanoid dalam kulit jeruk terbukti mampu menangkal virus corona penyebab Covid-19. Kulit jeruk juga diketahui kaya akan zat anti oksidan berupa polifenol yang mampu mempercepat pemulihan dari infeksi, mencegah kanker, dan mencegah diabetes tipe 2.

Melihat potensi tersebut, tim Herbaraga dari Politeknik Negeri Malang berinovasi untuk mengembangkan teh herbal menggunakan bahan dasar 100 persen kulit jeruk. Inovasi yang diberi nama Opeel Tea tersebut berhasil memenangkan sejumlah penghargaan.

Seperti Lomba Cipta Inovasi Produk Nasional 2021, KIBM Award 2020, Poster Produk 2021, dan sebagainya. Terbaru, Opeel Tea juga berhasil mengalahkan ratusan kontestan pada ajang V-Factor Indonesia. Dalam ajang yang digelar oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi ini berhasil menjadi juara pertama untuk bidang Seni dan Industri Kreatif.

Ketua tim Herbaraga, Rizki Bagus Maulana mengatakan, inovasi teh kulit jeruk tersebut memang terinspirasi dari banyaknya limbah kulit jeruk yang diproduksi para pedagang es jeruk peras. “Selama ini kulit-kulit jeruk tersebut dibuang begitu saja. Kami mencoba untuk menambah nilai ekonomis dari kulit jeruk ini melalui inovasi yang kami kembangkan,” kata Rizki.

Opeel Tea lanjut Rizki, hadir sebagai salah satu teh herbal berbahan dasar 100 kulit jeruk. Bahkan inovasi ini diyakin menjadi inovasi pemanfaatan kulit jeruk yang pertama di Indonesia.

Adapun proses pembuatan teh kulit jeruk ini menurut Rizki melalui sejumlah tahapan. Yakni dimulai

dari proses pengumpulan kulit jeruk. “Kami mengumpulkan kulit-kulit jeruk ini dari para pedagang es jeruk peras yang memang cukup banyak,” kata Rizki.

Setelah dikumpulkan, kulit-kulit jeruk yang masih dalam kondisi bagus kemudian dipilah dan dipisahkan. Kulit-kulit jeruk yang masih bagus kemudian direndam dan dicuci untuk membersihkan kulit jeruk dari bakteri maupun kotoran yang tersisa.

Setelah direndam dan dibersihkan, kulir jeruk kemudian diparut dengan menggunakan mesin pamarut hingga halus. Tujuannya agar memudahkan kulit jeruk untuk diproses selanjutnya. “Setelah diparut sampai halus, kemudian dikering-

dihaluskan hingga benar-benar halus dan dikemas dalam kantung-kantong teh. “Teh herbal dari kulit jeruk ini terbukti rendah kafein sehingga aman untuk para penderita asam lambung. Selain itu, juga menyehatkan karena kandungan anti oksidan yang tinggi,” kata Rizki.

Menanggapi inovasi teh kulit jeruk ini, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto mengatakan keunggulan dari teh kulit jeruk ini tidak hanya dari manfaat teh herbal tersebut untuk kesehatan, tetapi juga mampu menyelesaikan persoalan limbah kulit jeruk. “Harapannya setelah para mahasiswa ini lulus, mereka bisa menjadi *enterpreneur* dengan mengembangkan teh kulit jeruk ini,” kata Wikan. **(NAN)**



kan dengan suhu 80 derajat celsius dengan lama waktu sekitar enam sampai tujuh jam,” kata Rizki.

Proses pengeringan ditujukan untuk mengurangi kadar air dari kulit jeruk, namun tanpa menghilangkan kandungan zat-zat baik yang ada dalam kulit jeruk.

Setelah kering, parutan kulit jeruk yang sudah kering tersebut kemudian

Setelah direndam dan dibersihkan, kulir jeruk kemudian diparut dengan menggunakan mesin pamarut hingga halus.

POLITEKNIK NEGERI JEMBER UNGGUL KARENA TEACHING FACTORY

Teaching Factory (TeFa) di Politeknik Negeri Jember tergolong paling lengkap. Menjadi andalan untuk mencetak lulusan yang sesuai kebutuhan industri.

Memasuki kampus Politeknik Negeri Jember (Polije) seperti memasuki kawasan pabrik. Di sisi utara, terdapat Teaching Factory (TeFa) Bakery and Coffee. Disitu berdiri sebuah pabrik pengolahan roti. Disebelahnya terdapat toko roti sekaligus kafe.

Toko tersebut menjual aneka roti buatan mahasiswa Polije. Ada roti tawar, roti bagelan, roti kering, dan roti manis. Di kafe yang cocok untuk *kongkow-kongkow* itu juga menjual aneka minuman dan makanan. Mulai dari minuman tradisional hingga minuman kekinian. Di setiap akhir pekan kafe itu dipenuhi pengunjung yang kebanyakan kaum milenial.

Tidak hanya itu, di Polije juga terdapat pabrik Sarden. TeFa Fish Canning ini bergerak di bidang industri pengolahan ikan. Salah satu produksinya, ikan kaleng Sarden merk SIP. Kapasitas produksinya mencapai 1500 kaleng. Bahan baku ikan diperoleh dari kecamatan Puger dan Muncar.

Selain itu, juga ada TeFa Kebun Inovasi dan TeFa Bunga Potong. Di Kebun Inovasi inilah dibudidayakan aneka varietas tanaman yang memiliki nilai yekonomis. Seperti buah semangka dengan berbagai jenis dan buah melon. Sedangkan TeFa Bunga Potong, menyediakan aneka bunga potong berupa tanaman hias, seperti: angrek, aglonema, begonia, krisan, krisan pot.

Teaching Factory Smart Green House (SGH) dibuat dengan sistem pertanian yang *smart farming*, karena saat akan menyiramkan air misalnya, bisa dapat langsung diakses melalui smartphone yang terkoneksi dengan teknologi pada SGH.

Ada juga TeFa Kopi yang memproduksi kopi, mulai dari pengolahan, pengemasan, hingga penjualan ke yberbagai outlet di Jember. Mesin yang digunakan untuk *roasting* adalah produk buatan salah satu dosen dari Polije. Sedangkan bahan baku kopi didapat dari mitra seperti Gapoktan (Gabungan Kelom-

pok Tani), yang menyuplai produksi kopi di Tefa Kopi. Ada 3 jenis *roasting* kopi yang dikembangkan. Salah satunya kopi yekspresso.

Selain itu, juga terdapat Teaching Factory Kultur Jaringan yang melakukan perbanyak bibit dengan waktu singkat. Tanaman yang dilakukan kultur jaringan, diantaranya angrek, tembakau, kentang hitam, tebu, iles-iles, krisan, dan tanaman hias lainnya. Hasil kultur jaringan setelah dilakukan uji coba, akan diperjualbelikan ke kebun tanaman.

Direktur Polije, Saiful Anwar mengungkapkan, Teaching Factory (Tefa) dihadirkan untuk tujuan edukasi. Setiap TeFa punya mitra dunia usaha, dunia industri, dunia kerja (Iduka). "Ini menjadi ciri khas dari perguruan tinggi vokasi," ungkap Saiful.

Saiful menjelaskan, Teaching Factory semacam pabrik kecil yang berada di kampus dengan standar yang sama dengan industri. Bedanya hanya kapasitasnya, tentu tidak sebesar di industri. "Namun tahapan proses produksi dan standar mutunya sama dengan industri," katanya.

Ada banyak Teaching Factory yang dikembangkan Polije. Setidaknya ada 22 Tefa yang sudah dikembangkan Polije. Kualitasnya tidak ka-





lah dengan industry. Selain sebagai unit produksi, Tefa di Polije menjadi tempat praktikum mahasiswa.

“Adanya Teaching Factory di setiap jurusan, akan mendekatkan mahasiswa dengan industry yang sebenarnya, baik dari sisi standarisasi maupun operasionalnya,” jelas Saiful.

Selain itu, dengan adanya Teaching Factory yang lengkap, ujar Saiful, lulusan Polije bisa langsung bekerja dengan kompetensi sesuai dengan kebutuhan industri. “Mahasiswa sudah terbiasa seperti bekerja di industry,” tutur Saiful.

Saiful mengungkapkan, Teaching Factory, juga bisa memproduksi berbagai produk untuk dijual dan menghasilkan profit. Penghasilan bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. “Saya menilai Teaching Factory di kampus kami sudah mampu untuk meng-*update* perkembangan tren dan sisi sarana dan prasarana,” katanya.

Namun untuk membangun Teaching Factory tentu dibutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dana un-

tuk membangun Tefa berasal dari internal kampus. Sedangkan untuk membangun sarana yang sesuai kebutuhan Induka, pihak kampus juga menerima masukan dari industri. “Mereka kita libatkan dalam membangun Tefa,” katanya.

Kurikulum sesuai induka

Selain melengkapi sarana dan prasarana, Polije juga menyiapkan kurikulum sesuai kebutuhan industri. Kurikulum disiapkan untuk empat tahun kedepan dengan jenjang program sarjana terapan.

Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa, Polije juga menghadirkan para praktisi ke kampus. Mereka bersama-sama dosen Polije melakukan tranfer ilmu pengetahuan. Kedua belah pihak juga bertukar pikiran dan gagasan terkait teori dan praktik sesuai kompetensinya. “Saya meyakini sinergi yang kuat antara praktisi dan dosen akan mendekatkan kemampuan mahasiswa dengan kebutuhan industri,” tutur Saiful.

Karena itu, dalam rangka mem-

perkenalkan mahasiswa dengan dunia kerja, Polije juga mengharuskan mahasiswanya untuk magang di industri. Program magang dilaksanakan selama enam bulan, dan dilanjutkan praktik di Teaching Factory di kampus.

Meski begitu, Saiful menjamin, secara kualitas tidak berkurang karena adanya fasilitas yang lengkap di Tefa. Apa yang dilakukan di Tefa, tidak berbeda jauh dengan kondisi nyata di dunia industri. “Ini upaya proses *matching* antara apa yang ada di kampus dengan industri,” katanya.

Tidak ketinggalan lanjut Saiful, upaya peningkatan dosen juga terus gencar dilakukan Polije. “Kita siapkan anggaran untuk membantu biaya pendidikan dosen yang ingin melanjutkan ke S3,” katanya.

Saiful bersyukur, respon industri terhadap alumni Polije, sangat besar. Setidaknya hal tersebut terlihat dari antusiasnya industri terhadap program magang mahasiswa maupun dalam merekrut alumni. “Mereka merasa puas dengan kompetensi yang dimiliki alumni Polije,” katanya. **(BAM)**



Banyak peserta program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) di LKP Trias Beauty School justru sudah mendapatkan order merias, bahkan sebelum mereka lulus dan membuka rintisan usaha secara berkelompok.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Trias Beauty School bukanlah nama yang asing dalam dunia kursus dan pelatihan. Lembaga ini telah banyak meraih prestasi. Pada kompetisi V-Factor yang diselenggarakan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, karya salah satu peserta kursus ini juga masuk dalam 10 besar.

Lembaga kursus yang beralamat di Jalan Pasar Kecapi No. 6, Jatiwarna, Kota Bekasi, Jawa Barat ini tercatat sudah eksis sejak 1990-an. Para lulusannya banyak yang bekerja di salon-salon kecantikan terkemuka di Jakarta, Bandung, bahkan hingga ke luar negeri, seperti Singapura dan Malaysia. Tak hanya bekerja, tak sedikit dari lulusannya juga sukses mendirikan salon-salon kecantikan, jasa pernikahan, hingga usaha hantaran pernikahan.

Tahun 2021 ini, untuk menumbuhkan kewirausahaan dan mengatasi pengangguran di kalangan anak-anak usia sekolah yang tidak bersekolah, LKP Trias Beauty School dipercaya Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk menyelenggarakan program PKW Platinum 2021.

Pimpinan sekaligus pendiri LKP Trias Beauty School, lin Sulistiawati mengatakan, tahun ini LKP Trias

Beauty School memfokuskan pada pelatihan Tata Rias Pengantin Make Up Artist (MUA) Gaun Panjang Berkerudung. Pemilihan materi ini, menurut lin bukan tanpa alasan. Menurutnya, tata rias pengantin ini kini sedang digandrungi masyarakat.

“Jadi sebelum menentukan materi keterampilan, kami selalu berorientasi pada pasar, pada kebutuhan industri yang sedang berkembang, salah satunya tata rias pengantin MUA gaun panjang berkerudung,” kata lin kepada *Majalah Vokasi* beberapa waktu lalu.

Meski kompetensi yang dipilih adalah tata rias pengantin MUA gaun panjang berkerudung, namun para peserta tetap dibekali keterampilan sanggul rambut sebagai keterampilan tambahan. Para peserta dibekali keterampilan membuat bunga tangan atau *hand bouquet* kekinian, yang dibuat dari kertas pita, ataupun dari bahan-bahan lain seperti makanan kecil, coklat, dan sebagainya.

“Kami inginnya keterampilan membuat *hand bouquet* ini bisa menjadi keterampilan tambahan, misalnya dijual untuk keperluan saat merias untuk wisuda ataupun pernikahan,” kata lin.

Sedangkan keterampilan tambahan menyanggul, ditujukan agar

**LKP TRIAS BEAUTY SCHOOL
BELUM LULUS SUDAH
KEBANJIRAN ORDER**



para siswa tidak hanya bisa menerima jasa rias pengantin berkerudung, tetapi riasan pengantin pada umumnya, dari berbagai daerah yang memerlukan tanggungan.

Secara umum, ada tiga materi yang diajarkan dalam program PKW Platinum di LKP Trias Beauty school ini. Yakni, materi keterampilan tata rias yang diajarkan selama 150 jam pertemuan, materi kewirausahaan, serta materi rintisan usaha yang masing-masing 50 jam pelajaran.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pelatihan dilakukan secara daring dan luring. Materi kewirausahaan dan pendampingan rintisan usaha, lebih banyak dilakukan secara daring, sementara materi keterampilan merias dilakukan secara luring yang memanfaatkan salon dan aula untuk praktik dengan mendatangkan para instruktur bersertifikasi dan juga dari Iduka.

LKP Trias Beauty School sudah bekerjasama dengan sejumlah Iduka. Diantaranya PT Panti Kosmetik Baru dan Viva Kosmetik untuk materi keterampilan MUA. LKP Trias juga menggandeng Cilingkup Decoration serta Wedding Organizer Atria untuk materi manajemen usaha jasa riasan pengantin. LKP Trias juga bermitra dengan Shoppe dan Go HIPKI sebagai platform digital untuk memasarkan produk hasil kreasi peserta seperti bunga tangan.

Khusus untuk kewirausahaan dan pendampingan rintisan usaha, LKP Trias mendatangkan Cahyadi Setiawan, pendamping UMKM Kota Depok dan Jawa Barat. Pendamp-

pingan rintisan usaha ini dilakukan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri lima peserta. Ada empat kelompok yang didampingi.

Untuk memulai usaha, setiap kelompok juga diberikan bantuan alat usaha, berupa satu set lemari pakaian lengkap dengan beberapa set baju pengantin perempuan, beserta aksesoris. Setiap kelompok juga diberi bantuan alat berupa satu set meja make up lengkap dengan make up dari mitra Iduka. "Masa pendampingan minimal enam bulan dan maksimalnya tidak terbatas sampai mereka sukses," kata lin.

Untuk membantu permodalan, LKP Trias bekerjasama dengan Bank BRI yang memberikan materi tentang perbankan dan permodalan. LKP Trias juga mengajak Pegadaian sebagai mitra usaha dari setiap kelompok. "Jadi ketika mereka mendapat *job*, tapi tidak ada modal bisa difasilitasi dengan cara gadai. Setelah jasa rias dibayar, baru dikembalikan," kata lin.

lin mengaku senang, pasalnya banyak peserta yang sudah mendapatkan *job* sebelum mereka membuka rintisan usaha. Bahkan menurut lin, mereka sudah menerima orderan untuk Oktober, November, dan Desember. "Jadi sudah ada *job* semua mereka," kata lin.

Meski hanya riasan pengantin sederhana, namun bagi lin hal tersebut sudah menunjukkan kepercayaan industri kepada kompetensi para peserta. Bahkan, beberapa peserta juga telah diminta sebagai perias tetap untuk penari di beberapa anjungan di Taman Mini Indonesia Indah. **(NAN)**



RIASAN | NOVEMBER 2021

SMK I Glagah Banyuwangi: UNGGUL KARENA KEAHLIAN JURU GAMBAR

Berkat program SMK Pusat Keunggulan, Sekolah Menengah Keterampilan (SMK) I Glagah Banyuwangi, tidak saja terserap ke dunia kerja, tapi juga memiliki berbagi inovasi melalui pembelajaran berbasis proyek.

Meski peluang kerjanya masih terbuka luas, Panuri, menyayangkan jumlah SMK yang menyelenggarakan program studi PDIB masih sedikit. Selain itu sarana prasarana pembelajaran yang dimilikinya juga masih kurang memadai. Begitu juga kurikulum dan proses pembelajarannya.

Akibatnya, kompetensi yang dimiliki lulusannya belum sepenuhnya sesuai harapan dunia industri. “Padahal pasar kerja menghendaki adanya lulusan yang dapat mengikuti perkembangan teknologi. Aplikasi di bidang permodelan ini berkembang, namun sarana itu terbatas dan kurang memadai,” kata Panuri.

Karena itulah, pada 2020 lalu, SMK I Glagah, mengajukan program Centre of Excellence (CoE) untuk bidang Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB).

Dipilihnya kompetensi tersebut karena di Jawa Timur, khususnya di Karsidenan Besuki, jarang sekali SMK yang membuka kompetensi keahlian DPIB, sehingga belum ada rujukan baik dari sarana dan prasarana hingga kurikulumnya. “Banyak SMK yang meminta kompetensi DPIB menjadi SMK Pusat Keunggulan untuk menjadi pusat untuk studi,” katanya.

Panuri bersyukur, SMK I Glagah terpilih mendapatkan program CoE pada 2020 untuk kompetensi Desain Pemodelan dan informasi bangunan (DPIB) dan program SMK Pusat Keunggulan tahun 2021. “Alhamdulillah, kami mendapat program CoE yang dilanjutkan dengan program SMK Pusat Keunggulan,” katanya.

Melalui program tersebut, sarana



Keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB) masih tergolong langka di Kabupaten Banyuwangi. Tidak banyak Sekolah Menengah Keterampilan (SMK) yang membuka progra studi tersebut. Padahal, kebutuhan tenaga kerja “juru gambar” itu sangat besar.

Salah satu sekolah yang membuka keahlian DPIB adalah SMK I Glagah, Banyuwangi. Melalui program studi itu, siswa diberikan keahlian mulai dari menggambar rumah, gedung, apartemen, hingga menghitung biaya

bangunan dan melaksanakan pembangunan serta memelihara konstruksi bangunan.

Kepala SMKN I Glagah, Panuri ketika ditemui Majalah VOKASI, mengungkapkan keahlian DPIB ini sangat dibutuhkan. Tidak hanya di Kabupaten Banyuwangi, tapi juga di daerah di wilayah Jawa Timur. “Saat ini industri properti sedang berkembang pesat, banyak gedung, dan apartemen serta perumahan yang sedang dibangun. Ini membutuhkan keahlian DPIB,” ujarnya.

dan prasana SMK I Glagah dibenahi. Salah satunya, dengan mendapat bantuan fisik berupa ruang praktik dan peralatan komputer. “Adanya bantuan sarana dan prasarana ini sangat membantu dalam meningkatkan kompetensi siswa,” kata Panuri.

Selain itu melalui program tersebut, lanjut Panuri, pihaknya juga melaksanakan kegiatan penyusunan kurikulum dan modulnya, bersama dunia industri, usaha dan dunia kerja (Iduka).

Ada sejumlah industri yang telah menjalin kerjasama dengan SMK I Glagah. Diantaranya, yakni CV. Mega Konsultan dan CV. Telaga Tedja. Kedua perusahaan tersebut berada di Kabupaten Banyungi.

“Kami duduk bersama untuk membahas kurikulum yang sesuai kebutuhan industri,” kata Panuri.

Sedangkan untuk meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, para guru di SMK I Glagah juga wajib untuk mengikuti pemagangan di industri. Di sana, para tenaga pendidik dilatih kapasitasnya, agar dapat mengaplikasikan dalam proses pembelajaran. “Selain itu kami juga mengundang pihak industri untuk menjadi guru tamu,” ujar Panuri menambahkan.

Dampak Program

Bagi Panuri, adanya program CoE dan SMK PK, dampaknya sangat besar tidak saja bagi kompetensi siswa, tapi juga dukungan dari stakeholder. Salah satunya, dukungan dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) yang memberikan beasiswa kepada siswa dan guru untuk mengikuti uji kompetensi. “Siswa tersertifikasi sebagai pelaksana, dan gurunya memiliki sertifikat sebagai ahli,” ujarnya.

Panuri mengungkapkan, baru ada di SMK I Glagah, yang lulusannya selain memiliki ijazah juga mendapat sertifikat kompetensi sebagai pelaksana dari Kementerian PUPR. Selain itu para siswa juga mendapat serti-

fikat dari industri yang dikeluarkan dari PT Bentang Alam Nusantara.

Bahkan SMK I Glagah suda menjadi Tempat Uji Kompetensi dari Lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). “Sehingga begitu lulus siswa mendapat 3 sertifikat kompetensi, dari LSP, industri dan Kementereian PUPR,” kata Panuri.

Panuri mengakui, adanya program CoE dan SMK PK, tingkat keterserapan lulusan ke industri juga meningkat, dari 64 persen pada awal 2020, hingga 75 persen pada akhir 2021.

Kebanyakan mereka bekerja di CV Mega Konsultan dan CV Telaga Tedja. Mereka ditempatkan di bidang di perencanaan, mendesain gambar dan mengestimasi biaya bangunan. “Paling banyak alumni kami bekerja di CV Mega Konsultan,” katanya bangga.

Bahkan pihak dunia industri, usaha dan dunia kerja juga ikut memasarkan lulusan dengan kualitas yang digarap bersama dan tersertifikasi. “Untuk bisa memasuki dunia kerja harus memiliki sertifikat, minimal pelaksana,” katanya.

Pembelajaran Berbasis Proyek

SMK I Glagah tidak berhenti disitu saja. Setelah sarana dan prasarananya memadai, kurikulumnya sesuai kebutuhan dudi, tenaga pendidikny tersertifikasi, proses pembelajaranya pun ditingkatkan. “Kami ingin lulusannya tidak hanya cerdas saja dan terampil saja, tapi juga memiliki softskil, agar bisa menyesuaikan kebutuhan industri,”kata Panuri.

Untuk itu, pihaknya membuat sejumlah model pembelajaran berbasis proyek. Dengan model tersebut, semua guru dan siswa tahu apa yang harus dkerjakan, mengapa belajar, dan bagaimana memahaminya. Untuk mengukur keberhasilana juga ada evaluasi. Semuanya ada disana.

“Kita mengimpletasikan pembelajaran berbasis proyek, agar proses pembelajaran terarah dan ada bukti

fisik berupa produk yang dihasilkan, salah satunya produk maket SMK I,” jelas Panuri. Untuk pembelajaran berbasis proyek ini, salah satunya dengan mengirim siswa ke sebuah desa. Di sana ada bangunan Sekolah Dasar (SD) yang sudah rusak. “Salah satu pembelajaran PBL, kita juga kirim siswa ke desa untuk membangun SD yang rusak,” kata Panuri.

Siswa kita buat beberapa kelompok. Kelompok satu misalnya membuat gambar kerja, membuat

Renvana Anggaran Biaya dan membuat gambar 3 D untuk mengerjakan musholla sekolah. Kelompok lain mengerjakan ruang kelas dan kelompoka beriktunya ruang perpustakaan. “Satu proyek yang lengkap satu angkatan tim PDIB. Kita kemas, sebagai sumbangsih dari SMK PK,” kata Panuri.

Selain itu, Panuri menjelaskan, pihaknya juga mengembangkan sebuah produk berupa energi tata surya yang dapat dikendalikan dengan ponsel. Inovasi ini dikerjakan oleh siswa SMK dari berbagai jurusan yang ada di SMK I Gladah.

Panuri mencontohkan, siswa jurusan teknik instalasi tenaga listrik kini telah berhasil membuat inovasi berupa tenaga surya yang dapat dikendalikan melalui ponsel. Teknologi aplikasinya dibuat oleh siswa jurusan teknologi komputer dan jaringan.

Ada juga inovasi berupa Termo Scan, alat untuk mengukur suhu secara otomatis, yang dikerjakan siswa dari jurusan elektro, audio dan teknik pengelasan. “Aplikasinya dari teknik komputer dan jaringan,” katanya.

Kedepan, Panuri berharap, semua jurusan yang ada di SMK I Glagah dapat mengimplemetasikan kurikulum SMK PK. Dengan begitu akhir pembelajaran, orang tua siswa dapat menyaksikan produk-produk inovasi dari pembelajaran berbasis proyek ini. **(BAM)**



Dukung Potensi Daerah

POLITANI KUPANG KEMBANGKAN PABRIK PAKAN TERNAK

Tingginya potensi sektor peternakan di Nusa Tenggara Timur (NTT) mendorong Politeknik Pertanian Negeri (Politani) Kupang mengembangkan pabrik pakan ternak.

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sejak lama dikenal sebagai salah satu lumbung ternak sapi di Indonesia. Bahkan pada era 1980-an, produksi daging sapi dari NTT tidak hanya memasok kebutuhan pasar-pasar dalam negeri, tetapi juga memenuhi kebutuhan ekspor daging sapi ke Hongkong.

Besarnya potensi peternakan sapi juga membuat pemerintah provinsi NTT menetapkan sektor peternakan sebagai salah satu sektor unggulan di provinsi tersebut. Kontribusi sektor peternakan terhadap pembangunan

ekonomi masyarakat cukup tinggi. Populasi ternak sapi di NTT hingga tahun 2020 juga terus mengalami pertumbuhan yang signifikan, bahkan mampu menembus satu juta ekor pada 2020

Melihat potensi sektor peternakan yang tinggi di NTT, Politani Kupang berkerjasama dengan pemerintah daerah, baik Provinsi NTT, maupun Kabupaten Kupang mengembangkan pabrik pakan ternak. Keberadaan pabrik pakan ternak ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pakan ternak, terutama di Kabupaten Ku-

pang yang selama ini dikenal sebagai salah satu sentra penghasil protein hewani.

Selama ini, sebagai salah satu sektor unggulan di NTT, para peternak kerap dihadapkan pada sejumlah persoalan, salah satunya adalah ketersediaan pakan ternak, terutama pada musim kemarau. Selain membantu menyelesaikan persoalan kelangkaan pangan segar yang dihadapi oleh petani, penggunaan pakan ternak juga membuat bobot sapi menjadi lebih cepat meningkat. Sehingga para peternak bisa lebih untung dan tentu lebih mudah dan efisien.

Ketua Jurusan Peternakan Politani Kupang, Aholiab Aoetpah mengatakan, pabrik pakan ternak berada di bawah pengelolaan jurusan peternakan. Pabrik tersebut sebenarnya merupakan pengembangan dari laboratorium untuk kegiatan praktikum produksi pakan ternak bagi para mahasiswa program studi Teknologi Pakan Ternak.

“Jadi, seperti mini pabrik, karena sebenarnya awalnya untuk keperluan pembelajaran mahasiswa, tapi bisa juga untuk memproduksi pakan ternak,” kata Aholiab Aoetpah.

Selain memproduksi pakan ternak, pabrik pakan ternak yang mulai beroperasi ahir tahun lalu ini juga mampu memproduksi konsentrat sapi. Produksi pakan ternak sendiri dilakukan oleh para mahasiswa melalui kegiatan praktik maupun melalui program Proyek Usaha Mandiri (PUM).

Produk pakan ternak dari mahasiswa ini masih dipasarkan secara terbatas, salah satunya dimanfaatkan atau digunakan oleh para kelompok peternak yang menjadi mitra peternak dan tergabung dalam program pro mitra.

“Ada 4 kelompok tani yang menjadi mitra kami dan kini sedang mempergunakan produk pelet untuk penggemukan sapi, satu kelompok kami distribusikan sebanyak setengah ton pelet pakan ternak,” kata Aholiab

Aoetpah.

Aholiab berharap, ke depan pakan ternak produksi Politani Kupang ini bisa menjangkau pasar lebih luas dan para peternak di seluruh NTT. Untuk itulah, Politani Kupang saat ini terus berkolaborasi dengan Pemkab Kupang, termasuk dengan Dinas Peternakan untuk izin produksi pakan ternak.

Aholiab menjamin produksi pakan ternak yang dihasilkan telah memenuhi standar nutrisi yang diperlukan oleh ternak sebagaimana

Kupang. Pabrik pakan ternak di sini mampu menghasilkan pelet untuk ternak ayam, ternak babi, dan ternak sapi secara otomatis.

“Pabrik yang di kampus menggunakan mesin otomatis, sehingga ketika kita masukkan bahan baku, maka langsung keluar menjadi pelet. Karena otomatis, maka semua penggerak pada pabrik ini seluruhnya sudah menggunakan daya listrik,” kata Aholiab Aoetpah.

Pabrik pakan ternak lainnya berada di Oesao, sekitar 34 kilometer dari



produk-produk pakan ternak yang ada di pasaran. Apalagi, Politani Kupang juga memiliki laboratorium pengujian untuk menjamin kualitas dan mutu dari pakan ternak yang dihasilkan.

Selain itu, keberadaan pabrik pakan ternak ini tidak hanya diharapkan bisa mendukung program pemerintah daerah NTT di bidang peternakan, tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang lebih luas kepada masyarakat. Pasalnya, bahan-bahan yang digunakan sebagai bahan baku pakan ternak akan menggunakan bahan baku produk lokal seperti dedak, jagung, dan sebagainya.

Politani Kupang sendiri memiliki dua pabrik pakan ternak. Salah satunya berada di kampus Politani

Kota Kupang. Pabrik pakan ternak ini selain digunakan untuk praktik mahasiswa juga digunakan oleh masyarakat yang ingin belajar membuat pakan ternak sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat.

Berbeda dari pabrik pakan ternak yang berlokasi di kampus, pabrik pakan ternak di Oesao masih menggunakan mesin manual. Sehingga bahan baku yang akan digunakan sebagai pelet, harus digiling dahulu untuk dijadikan pelet.

Selain pabrik, Politani Kupang juga memiliki sejumlah fasilitas pendukung lain, termasuk screen house dan juga kebun praktek yang bisa digunakan untuk proses pembelajaran mahasiswa. **(HBP/NAN)**

MENGINTIP PROFESI DESAINER GRAFIS

Perkembangan industri kreatif di Indonesia membuka kesempatan yang besar bagi para desainer grafis. Baik yang bekerja in house ataupun sebagai freelancer.

Saat ini profesi desainer grafis bisa dibilang sedang ‘naik daun’ alias diminati banyak orang, terutama kalangan anak-anak muda. Jenis pekerjaan ini banyak diminati karena menjanjikan peluang yang besar, gaji yang cukup menggiurkan, serta fleksibilitas dari sisi waktu dalam bekerja.

Seorang desainer grafis umumnya bisa bekerja secara *full time* atau *in house* di sebuah perusahaan dengan membuat desain grafis untuk perusahaan tersebut, baik untuk kegiatan publikasi ataupun keperluan lainnya. Seorang desainer grafis juga bisa bekerja di agensi-agensi yang melayani banyak klien. Tak hanya itu, seorang desainer grafis juga dapat bekerja secara *freelance* misalnya dengan mengerjakan pekerjaan per proyek dari klien-klien dengan jangka waktu tertentu yang sudah ditentukan.

Selain fleksibilitas pekerjaan, perkembangan teknologi yang ada saat ini juga membuat dunia komu-

nikasi visual termasuk desain grafis menjadi semakin menarik untuk dijadikan sebuah profesi.

Hal tersebut setidaknya diakui oleh salah satu peserta kursus desain grafis di LKP Gravitasi, Bandung Iful Rohman, menurutnya meski menuntut kompetensi yang tinggi, namun profesi desainer grafis cukup menjanjikan di era industri 4.0 seperti saat ini.

“Hampir semua bidang rasanya perlu keahlian desain grafis. Apalagi di era digital, sosial media, dan sebagainya,” kata Iful yang kini bekerja sebagai desainer grafis *freelance* untuk beberapa klien di Bandung, mulai dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), hingga beberapa usaha rintisan atau *startup*.

Di era industri 4.0, desain grafis memang memiliki peran yang cukup penting di hampir semua bidang. Sebagai contoh misalnya, untuk menyukseskan penjualan suatu produk, maka diperlukan sebuah konten visual di mana salah satunya adalah desain

grafis untuk membantu pemasaran ataupun iklan produk tersebut.

Misalnya dengan membuat poster, iklan, desain untuk pameran dan display, ataupun hanya sekedar mendesain logo produk, cover produk, ataupun kemasan produk sehingga mampu menarik perhatian calon konsumen.

Banyak juga perusahaan yang mencari desainer grafis untuk merancang dan mendesain produk, promosi, dan sebagainya. Bahkan bisa dibilang, hampir semua jenis bisnis



kini membutuhkan keahlian yang satu ini. Para desainer grafis juga biasanya bisa berkolaborasi dalam proyek bersama seniman, animator multimedia, dan profesional lainnya di bidang kreatif.

Dengan tuntutan di atas, seorang desainer grafis harus dapat mengomunikasikan ide-ide mereka atas identitas yang sudah ditentukan untuk kemudian digunakan sebagai iklan dan promosi. Ide-ide yang mewakili identitas tersebut, biasanya dituangkan baik dalam warna, gambar, desain cetak, fotografi, animasi, logo, dan sebagainya.

Untuk penghasilan, biasanya gaji yang ditawarkan untuk seorang desainer grafis tidak sedikit, karena tidak semua orang memiliki kompetensi dan kemampuan visual yang baik. Namun tentu, besaran gaji yang diberikan akan sangat bergantung pada pengalaman desainer itu sendiri.

“Kalau untuk desainer grafis *freelance*, tentu akan bergantung dengan sedikit tidaknya klien yang kita tangani,” kata Iful.

Meski menjanjikan fleksibilitas dalam bekerja serta sejumlah kelebihan lainnya, menjadi seorang desainer grafis dituntut memiliki kedisiplinan selain kompetensi atau keahlian untuk mengkomunikasikan pesan secara visual. Pasalnya, seorang desainer grafis harus dapat memenuhi *deadline* pekerjaan. Belum lagi, tekanan dari klien yang mungkin tidak sesuai dengan selera visual sang desainer grafis.

Jika ingin menjadi seorang desainer grafis yang handal, selain harus memiliki kompetensi, ada baiknya untuk terus berlatih dan membuat portofolio yang menarik. Terutama jika Anda ingin menjadi *freelance* de-

sainer grafis.

Kreativitas juga harus terus dikembangkan untuk bisa berkarir di profesi ini, sehingga karya desain grafis selalu kaya ide-ide baru dan menarik. Mereka juga harus selalu *up-to date* dengan berbagai aplikasi atau *software* industri desain. Sebaiknya seorang desainer grafis juga memiliki ciri khas yang kuat yang dapat membedakan dengan karya desain grafis lainnya. Termasuk sikap profesional terhadap waktu dalam memenuhi *deadline* pekerjaan.

Sedangkan untuk jejang pendidikan, di Indonesia pendidikan desain grafis diselenggarakan baik secara formal maupun informal. Jenjang formal dimulai dari pendidikan SMK hingga pendidikan diploma maupun strata. Dengan program studi multimedia maupun Desain Komunikasi Visual. Selain formal, pendidikan desain grafis juga bisa dipelajari melalui lembaga-lembaga kursus. **(NAN)**





VOKASIT | NOVEMBER 2021

**SUMARNI
ALISHA
APRILISA**

MEMBANTIK DENGAN SABUK KELAPA



Sumarni Alisha Aprilisa membuat inovasi baru, membatik dengan sabuk kelapa. Hasil batiknya lebih unik karena ciri khas dari setiap kibasan serabut kelapa berbeda-beda.

U mumnnya membatik menggunakan canting, untuk menggoreskan lilin ataupun malam pada selebar kain yang akan dibatik. Tapi Sumarni Alisha Aprilisa punya inovasi baru. Ia membatik menggunakan sabuk kelapa sebagai media pengganti canting ketika menggoreskan lilin pada kain. "Sabuk kelapa untuk menggantikan canting," katanya.

Ketika ditemui di workshop milik LKP Arimbi, Bantul, Yogyakarta, beberapa waktu lalu Arni, panggilan akrab Sumarni Alisha Aprilisa, memperagakan teknik membatik dengan



cara baru ini. Diatas sehelai kain putih yang digelar memajang, tangannya dengan cekatan menggoreskan lilin atau “malam” menggunakan sabuk kelapa yang sudah di bentuk pola.

Ada tiga pola sabut kelapa yang sudah dibakukan sebagai hasil karyanya. Yakni pola kuas mekar, kuas gandeng dan terakhir pola kuas love. Ketiga kuas sabut kelapa itu, akan meninggalkan bercak pola berbeda-beda ketika digoreskan pada sehelai kain.

Bercak dari helaian sabut ini menjadi kekuatan seni. “Hasil batiknya lebih unik karena ciri khas dari setiap kibasan serabut kelapa berbeda-beda,” kata Arni, yang juga

alumni Program PKW di LKP Arimbi.

Inovasi membatik yang cukup unik dengan kibasan batik sabut kelapa ini sudah dikembangkan Arni sejak 2014 lalu. Ide awalnya bermula ketika ia menyelesaikan tugas akhir di Program studi seni kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Arni menceritakan, saat itu ia terinspirasi membuat pola kibasan sabut kelapa sebagai pengganti canting untuk membatik di atas kain. Ia mencoba membuat pola dari sabut kelapa. Ternyata dari goresan sabut kelapa itu menghasilkan pola yang berbeda-beda.

Menurutnya, pola seni batik lukis selama ini, umumnya lebih simetris

dan beraturan. Hal itu karena pola Batik dilukis penuh kehati-hatian menggunakan canting. “Batik sabut sabut kelapa tidak memakai canting. Lilin langsung di goreskan menggunakan sabut kelapa,” tutur Arni.

Berbeda dengan batik tulis atau cap yang polanya lebih beraturan, pola batik kibasan sabut kelapa ini menghasilkan pola yang beragam. Setiap kibasan yang dihasilkan di atas kain berbeda dengan kibasan sebelumnya.

Selain itu, masing-masing kuas sabut kelapa yang dibuat Arni ini menghasilkan corak yang berbeda. “Ciri khas dari batik ini adalah goresan dan bercakan dari masing-masing kuas yang dihasilkannya,” kata Arni.



Di tangan perempuan yang pernah menjadi Duta Pemuda kreatif Indonesia tahun 2017 itu, pola Batik yang awalnya simetris akan berubah menjadi lebih abstrak dan imajinatif karena dilukis menggunakan sabut kelapa. “Hasil batiknya akan lebih unik, karena ciri khas dari setiap kibasan serabut kelapa berbeda-beda,” ungkap dia.

Di rumahnya di Desa Singosaren, Banguntapan, Bantul, Arni memamerkan sejumlah karya batik sabut kelapa ini. Ada banyak motif dan corak batik yang telah dihasilkan. Mulai dari batik gantungan ukel, Titik Telu, Pit-pitan, Galengan sawah, Rangkulan, Jagat klasik, Nyebar Inten, Pitakonan, Telunjuk

hingga batik bercorak Plesiran.

Untuk mengenalkan produknya ke masyarakat, Arni juga kerap mengikuti berbagai pameran. Ia juga mengadakan beberapa workshop bersama para mahasiswa, ibu-ibu rumah tangga hingga orang asing yang ingin belajar membatik.

Arni bersyukur, batik buatannya ini banyak diminati masyarakat. Beberapa penggemar batik kerap datang ke workshopnya. Selain itu ia juga memasarkan produknya secara *online*. “Saya sejauh ini masih jualan lewat Instagram sih,” katanya.

Arni mengaku menjual kain batik kibasan sabut kelapanya tersebut mulai dari harga Rp 200 ribu hingga Rp12 juta. Arni juga me-

nerima pesanan batik sesuai dengan permintaan konsumen. Dari yang bergambar wayang dengan pewarna alami hingga gambar bunga dan daun dengan pewarna sintetis. “Aku juga kadang buat batik sesuai pesanan,” imbuhnya.

Meskipun masih terbilang baru, karya dari Arni ini rupanya juga udah dibawa melanglang buana hingga ke mancanegara. Pada tahun 2015 lalu misalnya, Arni pernah mempresentasikan karyanya, batik sabut kelapa ini di Malaysia dan Singapura. Selanjutnya, pada tahun 2018 lalu, Arni juga promosi-kan karyanya dalam event Future Lader Camp Batik Festival di Kyoto, Jepang. **(BAM)**



UKIR PRESTASI LEWAT MENARI DAN MENYANYI

Di tengah berbagai keterbatasan akibat pandemi, Mutmainnah Nur Sinta Putri justru menorehkan banyak prestasi

Nama Mutmainnah Nur Sinta Putri tidak hanya dikenal sebagai pelajar SMKN 2 Balikpapan, Kalimantan Timur, dara yang biasa disapa Sinta ini juga dikenal karena kepiawaiannya dalam berolah vokal. Dari hobinya ini, Sinta juga berhasil menorehkan sejumlah prestasi.

“Memang kebanyakan prestasinya masih sifatnya nonakademik, tapi sejak dulu *passion* saya memang di seni. Mulai dari menari, sport dance, sampai musik, dan saya bersyukur dari *passion* ini, alhamdulillah bisa menjadi prestasi,” kata Sinta kepada Majalah Vokasi beberapa waktu lalu melalui sam-

bungan telepon.

Salah satu prestasi teranyar dari Sinta adalah keberhasilannya menjadi juara satu pada Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FL2SN) 2020 lalu. FL2SN sendiri merupakan ajang kompetisi bidang seni yang diikuti oleh peserta didik jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah, baik itu SMA maupun SMK, serta peserta dari Pendidikan Khusus (Dikus), kompetisi ini diadakan oleh Kemendikbudristek melalui Pusat Prestasi Nasional.

Selain di FLS2N, Sinta juga menjadi salah satu kontestan dalam salah satu ajang pencarian bakat



musik dangdut yang di selenggarakan salah satu stasiun televisi swasta di Indonesia.

“Sebenarnya saya suka dan bisa musik apa saja. Ternasuk dangdut dan kemarin ingin ikutan karena ingin mencoba mencari pengalaman baru,” kata Sinta yang mengaku memang haus pengalaman dan gemar mengikuti berbagai kompetisi.

Sinta memang gemar berkompetisi, hal tersebut setidaknya bisa dilihat dari sederet prestasi yang dikoleksi selama ini. Mulai dari lomba menyanyi, menari tradisional, modern dance, hingga di bidang fesyen dan modeling. Tercatat, Sinta pernah menjadi juara umum untuk The Next Photomodel tingkat provinsi dan juara umum Pink Icon Fashion Show. Ia juga pernah di daulat sebagai Putri Duta Lingkungan Hidup saat masih duduk di bangku SMP.

Bahkan kompetisi FLS2N saja sudah pernah ia ikuti sejak masih berseragam putih biru. Tapi saat itu Sinta gagal melaju hingga ke tingkat nasional. Sinta baru sampai tingkat provinsi saja saat itu. “Makanya sempat nervous pas lomba kemarin. Karena sudah beberapa kali ikut tapi belum pernah juara sampai nasional,” tambah Sinta.

Baru pada FLS2N 2020, Sinta berhasil merasakan manisnya kemenangan di tingkat nasional. Prestasi tersebut tak ayal membuat

Sinta merasa cukup bangga dan terharu atas pencapaiannya tersebut. Terlebih kemenangannya di ajang FLS2N justru dicapai dimasa pandemi, di mana ada banyak keterbatasan yang membuat Sinta merasa kurang maksimal saat mempersiapkan untuk lomba tersebut.

Misalnya, kata Sinta, keterbatasan karena adanya pembatasan sosial yang menyebabkan waktu berlatih lebih banyak dihabiskan di rumah daripada di sekolah bersama guru pembimbingnya.





“Jadi selama proses persiapan, saya latihannya via zoom dengan guru. Guru kirim nadanya, nanti saya pelajari di rumah. Kemudian saat *zoom meeting* nanti saya nyanyi, kemudian guru pembimbing saya yang mengiringi musiknya dari jauh,” kata Sinta mengenang perjuangan dalam mempersiapkan lomba.

Meski demikian, Sinta mengaku sangat bersyukur, kerja keras dan penantian selama ini untuk meraih juara di ajang FLS2N membuahkan hasil gemilang. “Malah justru pas lagi pandemi. Lagi serba dibatasi justru malah bisa juara. Saya benar-benar tidak menyangka,” kata Sinta yang saat itu membawakan salah satu lagu khas daerah Kalimantan Timur, Indung-Indung.

Selain aktif di kegiatan seni dan hobi berkompetisi, sebagai pelajar SMK, ia tetap tidak melupakan tugasnya sebagai pelajar. Sinta tercatat sebagai siswa jurusan perbankan di SMKN 2 Balikpapan. Ia memilih jurusan ini karena ia juga memendam ke-

MUTMAINNAH NUR SINTA PUTRI



27 Januari 2004

SMKN 2 Balikpapan,
Kalimantan Timur

PRESTASI

- FLS2N tingkat nasional menyanyi tunggal
- Juara 1 tari tradisional Queen Cup Internasional
- Juara 2 kejurnas dansa Bali
- Juara 1 hiphop dance group kejurnas Yogyakarta
- Juara 1 Dance sport Queen Cup Internasional, dll

inginan untuk menjadi bankir. “Saya senang dengan sesuatu yang berbau perkantoran,” kata Sinta.

Tentang alasannya memilih SMK, karena SMK memberikan banyak pengalaman. Artinya, pelajaran yang diberikan lebih banyak praktik, yang bisa membawanya pada pengalaman-pengalaman baru. “Kalau SMA kan

lebih banyak teori, kalau SMK kita praktik-praktik jadi pengalamannya lebih banyak,” kata Sinta.

Apalagi, Sinta percaya setiap orang pasti memiliki bakat dan kelebihan masing-masing. Di mana jika bakat dan kelebihan tersebut bisa ditemukan dan diasah lebih awal, maka seseorang akan bisa meraih prestasi dan sukses dengan bakatnya tersebut.

“Apalagi jika menemukan tempat yang pas untuk mengasah bakatnya tersebut. Misalnya seperti di SMK, karena sifatnya kejuruan jadi bakat dan apa yang menjadi passion kita bisa benar-benar diasah untuk bisa berkembang,” tambah Sinta yang sejatinya ingin mengambil SMK seni di Yogyakarta ataupun Surabaya, Jawa Timur. Namun, karena anak tunggal, niatnya tersebut tidak mendapatkan lampu hijau dari kedua orang tuanya. “Tapi alhamdulillahnya, sekarang bisa jalan dua-duanya. Pendidikan dan juga seninya juga jalan,” ucap Sinta senang. **(NAN)**

PLT. DIREKTUR MITRAS DUDI
SARYADI

“KITA MENGAJAK SEBANYAK MUNGKIN INDUSTRI TERLIBAT DALAM PENDIDIKAN VOKASI”



Kerjasama dunia usaha dan industri dengan satuan pendidikan vokasi tidak saja untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul, terampil, dan kompeten sesuai dengan perkembangan zaman, tapi juga untuk meningkatkan penyerapan lulusan sekolah vokasi agar dapat menjadi tenaga kerja andal yang sesuai dengan kebutuhan industri.

Lantas sejauhmana peran Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan DUDI (Mitras DUDI) dalam memfasilitas hadirnya dunia usaha dan industri dalam pendidikan vokasi? Berikut petikan wawancara Majalah VOKASI dengan Plt. Direktur Kemitraan dan Penyelarasan DUDI, Saryadi:

Bagaimana peran Direktorat Mitras Dudi dalam mendukung program *link and match* antara pendidikan vokasi dengan dunia usaha dan industri ?

Kalau dari kami Mitras Dudi tugasnya adalah untuk memfasilitasi hadirnya industri di satuan pendidikan vokasi. Fungsi kami memastikan kehadiran dunia usaha dan industri dalam



implementasi program-program prioritas Direktorat Jenderal pendidikan vokasi. Semangatnya satu, untuk mewujudkan *link and match*, dan menghadirkan industri di pendidikan vokasi.

Bagaimana mewujudkan *link and match* ?

Kami memberikan dukungan dan mendorong agar industri terlibat jauh dalam proses membentuk kompetensi lulusan siswa vokasi, baik melalui *teaching factory*, maupun melalui pembelajaran di lembaga pendidikan vokasi, mulai dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK),

perguruan tinggi vokasi hingga Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP).

Sejauh ini bagaimana respon dunia usaha dan industri?

Alhamdulillah, saat ini banyak dunia usaha dan industri akhirnya sadar bahwa mereka harus turut hadir di satuan pendidikan vokasi untuk memastikan bahwa keluaran dari satuan pendidikan vokasi sesuai kebutuhan dunia kerja.

Selama ini bagaimana kontribusi DUDI terhadap pendidikan vokasi?

Saya kira ada banyak kontribusi

dunia usaha dan industri kepada pendidikan vokasi. Mulai dari memberikan dukungan akademik yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, seperti penyesuaian kurikulum, dan pengembangan bahan ajar hingga menyerap lulusan pendidikan vokasi, baik itu lulusan SMK, perguruan tinggi vokasi, maupun LKP.

Kontribusi DUDI lainnya?

Ada industri yang memberikan dukungan terhadap *teaching factory*. Ada juga perusahaan yang mendonasikan baik dalam peralatan maupun beasiswa bagi siswa sekolah



voakasi. Ada juga yang berkaitan dengan pengembangan SDM. Banyak industri yang memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan kompetensinya. Bahkan kita juga melibatkan DUDI dalam program-program yang kami laksanakan dalam rangka penguatan SMK vokasi.

Seperti apa keterlibatan DUDI dalam penguatan SMK?

Salah contohnya program *upskilling* dan *reskilling* Guru SMK. Dengan adanya program *upskilling* dan *reskilling* Guru SMK ini kita merancang kurikulum SMK yang

baru, yakni yang lebih sederhana dan sesuai dengan kebutuhan industri karena disusun bersama industri. Melalui program *upskilling* kita ingin meningkatkan kemampuan guru. Sedangkan *reskilling* adalah pelatihan kemampuan baru bagi para guru SMK.

Apa kendala yang dihadapi dalam mengajak DUDI di pendidikan vokasi?

Saya melihatnya bukan kendala, tapi lebih kearah tantangan, bagaimana kita mengajak sebanyak mungkin industri untuk terlibat dalam pendidikan vokasi. Saat ini sudah banyak industri, yang menjalin kerjasama dengan satuan pendidikan vokasi, mulai dari kerjasama dengan SMK, perguruan tinggi vokasi hingga lembaga kursus dan pelatihan. Jumlahnya sudah ratusan.

Apa yang perlu didorong dalam kerjasama dengan DUDI?

Yang perlu kita dorong adalah kualitas dan kuantitas. Kalau dari sisi kualitas, misalnya dari sisi kerjasama ada hal-hal yang memang perlu kita ditingkatkan. Seperti guru tamu dari industri harus kita pastikan memiliki kualifikasi kompetensi sesuai dengan target pembelajaran di sekolah.

Bagaimana dengan kerjasama penyerapan lulusan?

Kita juga mendorong dan mempromosikan lulusan vokasi itu sangat siap kerja dan memiliki kompetensi sesuai dengan apa yang dibutuhkan industri. Kalau itu dirasa belum cukup memenuhi kebutuhan mereka, mari kita hadir di sekolah untuk menyesuaikan agar lulusannya sesuai dengan kebutuhan industri.

Apa target Mitra DUDI

memberikan apresiasi kepada DUDI

Kami memberikan apresiasi kepada perusahaan atau asosiasi yang telah menunjukkan komitmen dan kinerja dalam mendukung pendidikan vokasi. Apresiasi itu dalam bentuk "DUDI Award 2021." Ada beberapa kategori yang kami gunakan dalam memilih industri. Tapi semuanya tak lepas dari upaya *link and macth*, yang menjadi kebijakan Ditjen vokasi.

Apa yang ingin dicapai dengan adanya DUDI Award tersebut?

Adanya apresiasi ini kami berharap dunia usaha dan industri lebih bersemangat dan juga menginformasikan kepada industri lain untuk hadir di pendidikan vokasi guna menghasilkan lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Harapan Anda terhadap satuan pendidikan vokasi?

Untuk lembaga pendidikan, khususnya satuan pendidikan vokasi saya mengajak agar mereka juga harus proaktif dan mementingkan kerjasama dengan DUDI guna memastikan layanan pendidikan yang berkualitas. Dengan kata lain kita memastikan relevansi yang kuat dari satuan pendidikan vokasi dengan dunia kerja.

Bagaimana harapan Anda terhadap DUDI?

Untuk DUDI, kami siap menyambut bagi yang belum bekerjasama, untuk memfasilitasi untuk bisa terhubung ke satuan pendidikan vokasi. Sedangkan bagi industri yang sudah bekerjasama kami mengucapkan terimakasih dan kami berharap kerjasama tersebut lebih kita tingkatkan lagi intensitas interaksi dan juga kualitas kerjasama yang sudah terbangun saat ini. **(BAM)**



Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) memiliki peran strategis dalam pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) vokasi Indonesia yang unggul dan kompeten dibidangnya.

Sebagai salah satu perusahaan penyedia infrastruktur dan perangkat pintar teknologi informasi dan komunikasi (TIK) global terkemuka, Huawei berkomitmen kuat untuk mengembangkan kompetensi SDM vokasi di Indonesia, khususnya di bidang TIK.

Berkolaborasi dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, salah satu komitmen kuat dari Huawei ini, diwujudkan dalam perpanjangan Perjanjian Kerja Sama (PKS) yang baru saja dilakukan pada Rabu (17/11) lalu. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan vokasi, sekaligus

memperkuat kompetensi SDM vokasi Indonesia di bidang TIK melalui sejumlah program kerja sama seperti pelatihan bagi guru, siswa, mahasiswa vokasi, magang industri, dan kegiatan kerja sama lainnya.

Perpanjangan kerja sama ini sekaligus memperkuat kemitraan yang sudah dilaksanakan antara Dirjen Pendidikan Vokasi dan Huawei sejak 2019 lalu. Sejak tahun 2019, perusahaan industri digital yang berdiri pada 1987 ini, diketahui terlibat aktif dalam meningkatkan kualitas pendidikan vokasi di Indonesia melalui berbagai program atau kegiatan. Salah satunya melalui kegiatan alih pengetahuan dan teknologi yang menasar para pengajar di satuan-satuan pendidikan vokasi, maupun para siswanya.

Saat ini tercatat sudah ada 502 penerima manfaat dalam program kerja sama tersebut. Hingga akhir tahun ini saja, Huawei dan Dirjen Pendidikan Vokasi telah berhasil menyelenggarakan program pelatihan *training of trainers* (ToTs) di bidang perangkat *wireless* dan *microwave*. Program ini memberikan pelatihan kepada 140 guru SMK yang nantinya akan diteruskan oleh para guru ini un-

tuk menjangkau 8.400 peserta didik mereka. Di samping itu, program ini juga menargetkan para pelajar dalam pelatihan di bidang kecerdasan artifisial (AI), *Internet of Things* (IoT), dan Big Data.

Adapun penandatanganan perpanjangan kerja sama tersebut dilakukan oleh Vice President and Business Environment Subsidiary Board Director Huawei Indonesia Ken Qi, serta Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Wikan Sakarinto. Penandatanganan yang berlangsung secara tatap muka di Huawei Innovation Centre and ASEAN Academy, Wisma Mulia 2 itu juga turut disaksikan oleh Saryadi selaku Pelaksana Tugas Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri Ditjen Pendidikan Vokasi, serta CEO Huawei Indonesia Jacky Chen, dan perwakilan dari Kantor Staf Presiden (KSP).

Dalam sambutannya, Vice President and Business Environment Subsidiary Board Director Huawei Indonesia Ken Qi mengatakan, alasan kuat dari kerja sama yang dilakukan oleh Huawei ini adalah karena peran pendidikan vokasi yang sangat krusial dalam mencetak talenta-talenta

SINERGI HUAWEI DENGAN PENDIDIKAN VOKASI



di bidang TIK yang dibutuhkan oleh dunia industri. Terlebih saat ini, kebutuhan akan talenta digital di bidang TIK makin meningkat seiring dengan percepatan transformasi digital yang terjadi di Indonesia. Namun di sisi lain, masih terdapat tantangan berupa kesenjangan antara kebutuhan industri dengan kuantitas serta kualitas SDM TIK yang tersedia saat ini.

“Kerja sama ini adalah wujud dari komitmen jangka panjang Huawei sejak pertama kali beroperasi di Indonesia lebih dari 21 tahun lalu, guna memperkuat kompetensi SDM TIK Indonesia sebagai motor utama terrealisasinya Indonesia sebagai negara

maju dengan kekuatan ekonomi digital terdepan di dunia,” ujar Ken.

Ken menambahkan, melalui komitmen Huawei “I Do Contribute” yang merupakan bagian dari program pengembangan SDM TIK, pihaknya bertekad untuk mampu mencetak lebih dari 100 ribu SDM yang cakap TIK selama kurun waktu 5 tahun.

Demi merealisasikan misi tersebut, Huawei terus membangun kerja sama sinergis dengan berbagai pemangku kepentingan. Termasuk di dalamnya dengan dunia pendidikan.

Selain itu, melalui kerja sama yang akan berlanjut tersebut Huawei Indonesia juga membuka kesem-

patan bagi politeknik-politeknik untuk mengikuti program Huawei ICT Academy, serta menyediakan program sertifikasi kompetensi bagi para pengajar dan siswa untuk meningkatkan kualitas dan daya saing.

Sementara itu, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto menyampaikan apresiasi dan rasa terimakasih atas dukungan Huawei terhadap pengembangan sumber daya manusia, baik di sekolah menengah kejuruan (SMK) dan perguruan tinggi vokasi di Indonesia.”

“Kami berharap kerja sama, terutama dalam pelatihan untuk para guru SMK ini, akan terwujud nyata,” tutur Wikan. Tak lupa, Wikan juga mengucapkan terima kasih atas semua kerja sama yang sudah dan akan dilaksanakan bersama Huawei ini. “Kerja sama ini adalah pilar yang fundamental dalam peningkatan kompetensi SDM kita,” ujar Dirjen Wikan.

Dirjen Wikan menambahkan, sinergi tersebut merupakan investasi besar bagi masa depan karena tidak hanya melatih peserta didik pendidikan vokasi, tapi juga meningkatkan kompetensi para pendidikannya sebagai pilar penting dalam bonus demografi untuk sungguh-sungguh mengimplementasikan konsep “link and match”. “Saya yakin program penguatan pendidikan vokasi ini akan menjadi nilai tambah bagi daya saing bangsa Indonesia dalam hal menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan maju,” jelasnya. **(NAN)**



KEMENDIKBUDRISTEK RESMIKAN KONSORSIUM PROGRAM INTERNASIONAL PTV

Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Ditjen Diksi Kemendikbudristek) meresmikan konsorsium program internasional sebagai upaya percepatan internasionalisasi di lingkup perguruan tinggi vokasi (PTV).

Dalam konsorsium itu, perguruan tinggi vokasi bersepakat untuk mengembangkan program internasional yang terdapat dalam Risalah Kebijakan terkait program internasional di perguruan tinggi vokasi di Indonesia, yang akan diimplementasikan pada tahun 2022 mendatang.

Dirjen Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek Wikan Sakarinto menyatakan, dengan internasionalisasi pendidikan tinggi, akan terjadi peningkatan kapasitas melalui adanya pertukaran budaya, pengembangan ilmu pengetahuan lintas batas negara, serta persahabatan antar-negara yang bermuara pada keuntungan ekonomi untuk kehidupan yang lebih baik.

“Apabila suatu negara ingin menjadi pemain aktif dalam pergaulan global, maka harus mempersiapkan generasinya dengan baik. Karena itu, perguruan tinggi harus memperkuat inovasi, jejaring dan kolaborasi institusi baik di dalam maupun di luar negeri,” jelas Wikan saat peresmian program tersebut di Kabupaten Badung, Bali, awal November ini.

Dunia akademik di masa mendatang akan semakin mendunia dan kompetisi yang terjadi pun semakin ketat karena terjadinya persaingan lintas batas geografis.

Karena itu, internasionalisasi adalah sebuah gejala dan proses yang tidak bisa dihindari. Sadar atau tidak, interaksi antar-bangsa adalah sebuah keniscayaan. Interdependensi suatu bangsa dengan dan terhadap bangsa lain semakin tidak terhindarkan.

“Situasi ini dapat merupakan berita baik jika suatu negara siap untuk berperan, berkontribusi dan menuai manfaat. Namun, hal ini dapat juga menjadi bencana jika suatu bangsa tidak siap dan hanya akan menjadi objek dalam interaksi global tersebut,” ungkapnya.

Dalam sambutannya secara daring, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim menjelaskan tujuan besar yang ingin diwujudkan melalui Kampus Merdeka Vokasi adalah melahirkan lulusan perguruan tinggi vokasi yang siap untuk meneruskan studi, bekerja, dan/atau berwirausaha.

Ketiga hal tersebut dicapai tidak hanya terbatas dalam skala nasional saja, melainkan juga regional bahkan internasional. Peresmian program internasional PTV menjadi hari yang bersejarah dalam upaya kita melompat ke masa depan dengan vokasi.

“Saya yakin bahwa dengan hadirnya kelas internasional perguruan tinggi vokasi, akan ada lebih banyak lulusan vokasi yang memberikan kontribusi nyata untuk Indonesia dan untuk dunia,” ujarnya.

Perguruan tinggi vokasi di Indonesia, kata Nadiem, harus menjadi tempat lahirnya inovasi yang membawa Indonesia maju ke panggung dunia. “Vokasi harus semakin kuat, dan terus menguatkan Indonesia,” tegasnya.

Nadiem berpesan satu hal yang perlu kita ingat bersama adalah untuk menjadi lulusan yang tangguh dan siap berkompetisi di panggung global, mahasiswa vokasi harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang unggul, serta karakter yang kuat dan matang. **(MYA)**

LKP CARA AMPUH CEPAT DAPAT BEKERJA



VOKASI, NOVEMBER 2021



Sekretaris Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Suharti mengajak masyarakat yang masih menganggur masuk ke lembaga kursus dan pelatihan (LKP) agar dapat segera mendapat pekerjaan.

“Sebab, lulusan pendidikan vokasi, seperti lulusan lembaga kursus dan pelatihan (LKP) selain memiliki kompetensi sesuai minat, tapi juga disesuaikan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri,” jelas Suharti, saat berkunjung ke LPK Jaya Negara di Ambon, Maluku, Senin 29 November 2021.

Pemerintah pusat komitmen meningkatkan kualitas SDM, khususnya di wilayah Indonesia timur. Salah satunya melalui LKP. Bahkan, memiliki kebijakan yang mendorong anak-anak usia kerja masuk LKP dengan biaya pemerintah.

Dia mengapresiasi peran LKP yang turut meningkatkan kompetensi anak-anak Indonesia, sesuai kebutuhan daerah masing-masing untuk pengembangan daerah. Ia mengapresiasi seluruh pemangku kepentingan yang ikut membangun pendidikan khususnya di Kota Maluku.

Pemerintah harus berperan lebih besar lagi terutama saat pandemi ini tidak hanya berupa bantuan tapi juga ide, kurikulum, dan lain-lain. Kita harus berjalan bersama.

“Saya akan memfasilitas dan memperkenalkan lulusan kita ke luar negeri dan mengasah kompetensi sebanyak-banyaknya dan menyakinkan pemangku kepentingan bahwa anak-anak kita baik. Tenaga pengajar akan kami libatkan dari industri ada 112 SMK di Maluku,” kata dia.

Sesjen berharap kolaborasi yang terjalin mulai dari pertukaran informasi kurikulum, kebutuhan lulusan,

maupun asesmen dapat mempercepat pembangunan SDM di daerah.

Dunia usaha dunia industri (DUDI) harapannya dapat menyediakan instruktur yang bisa membantu memberikan masukan kepada tenaga kependidikan dan guru, supaya bisa ikut berpartisipasi di lembaga pendidikan.

“Silakan beri kami masukan termasuk asesmen guna membangun lembaga kursus dan pelatihan untuk mewujudkan pasokan (supply) dan kebutuhan (demand) yang seimbang di masyarakat,” tegasnya.

Dia meyakini pendidikan berkualitas adalah syarat untuk memutus rantai kemiskinan, tentunya jika pendidikan terjamin baik.

“Silakan beri kami masukan termasuk asesmen guna membangun lembaga kursus dan pelatihan untuk mewujudkan pasokan (supply) dan kebutuhan (demand) yang seimbang di masyarakat,” tegasnya.

Dirjen Pendidikan Vokasi (Diksi) Wikan Sakarinto mengatakan, berkomitmen untuk terus mendukung kursus dan pelatihan dengan memperkuat program-program yang ada supaya anak-anak Indonesia yang ingin meningkatkan kompetensinya.

“Saya tekankan antara kebutuhan industri dan program pembelajaran harus betul-betul sesuai (link and match) supaya bisa melahirkan lulusan yang kompeten,” katanya.

Wikan menyatakan, LKP salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran meningkatkan kualitas SDM di Indonesia.

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, tambah dia, LKP melengkapi pendidikan formal dalam bentuk pendidikan singkat yang berfokus pada peningkatan kompetensi keterampilan bidang tertentu yang diminati oleh peserta didik. **(MYA)**

50 MAHASISWA VOKASI BERANGKAT MAGANG KERJA DI HONGARIA



Kemendikbudristek melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi memberangkatkan 50 mahasiswa dan alumni pendidikan tinggi vokasi mengikuti magang kerja di Hongaria. Program ini kerja sama antara Kemendikbudristek dengan Persatuan Insinyur Indonesia (PII) dan bagian dari Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Selama dua tahun, para peserta yang terdiri dari 25 mahasiswa dan 25 alumni ini akan berkesempatan magang di dua perusahaan Hongaria, yakni Gemtech dan Biofungi.

Untuk kegiatan magang di Hongaria para mahasiswa akan dinilai setara 40 SKS untuk satu tahun magang. Sementara untuk alumni akan mendapat pengalaman kerja sekaligus bisa mendapatkan sertifikat dari PII.

Kegiatan magang di Hongaria ini implementasi dari program pendidikan vokasi agar “link and match”

dengan industri, sekaligus menjadi wadah bagi mahasiswa vokasi untuk mengembangkan kompetensinya di kancah global.

“Adik-adik dapat meng-upgrade kompetensinya melalui program magang ini. Optimalkan kesempatan yang ada untuk dapat belajar lebih banyak dari industri di Hongaria,” ujar Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto, saat pelepasan 50 peserta magang kerja ke Hongaria, di Jakarta, Selasa (26/10/2021).

Wikan menambahkan, yang tidak kalah penting untuk dipelajari selain hard skills, yakni keterampilan non-teknis atau *soft skills* yang dapat menjadi bekal lulusan vokasi bisa terserap di dunia industri maupun menjadi *entrepreneur* yang dapat membuka lapangan pekerjaan. “Vokasi filosofinya sekarang tidak lagi menciptakan tukang, tapi menciptakan calon pemimpin baru, *entrepreneur* yang bisa

‘nukang’,” jelasnya.

Pada kesempatan yang sama, Direktur Perguruan Tinggi Vokasi dan Profesi (PTVP) Beny Bandanadaja juga turut menyampaikan dukungannya terhadap kerja sama yang terjalin antara PII dengan Ditjen Pendidikan Vokasi tersebut. “Kami sangat mendukung untuk kegiatan ini. Tentunya, kami berharap ada satu manfaat yang besar untuk mahasiswa yang datang ke sana. Semoga kerja sama ini dapat berlanjut,” tuturnya.

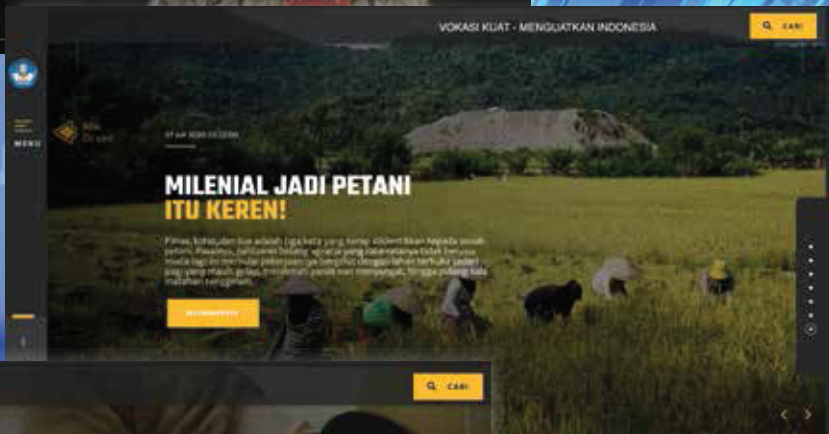
Beny menjelaskan, keberangkatan mahasiswa tersebut akan dilaksanakan secara bertahap. Pada gelombang pertama akan ada 15 mahasiswa dari total 50 mahasiswa yang diberangkatkan ke Hongaria.

Sementara itu, Ketua PII Heru Dewanto menyampaikan tujuan dari dibangunnya kerja sama dengan Ditjen Pendidikan Vokasi dan diberangkatkannya mahasiswa vokasi untuk magang di Hongaria agar kualitas pendidikan vokasi di Indonesia dapat meningkat, dan semakin banyak diminati oleh masyarakat.

“Semoga dengan kegiatan ini pendidikan vokasi semakin banyak peminatnya. Sehingga, kita dapat membantu program pemerintah dalam membangun Indonesia tangguh melalui pendidikan vokasi,” ujarnya.

Heru menambahkan, kondisi Hongaria yang mengalami kekurangan tenaga kerja bidang vokasi menjadi peluang yang membuka kesempatan bagi mahasiswa vokasi untuk magang dan mempelajari lebih banyak mengenai bidang keahlian masing-masing secara nyata melalui magang di industri internasional. **(NAN)**

www.vokasi.kemdikbud.go.id





VOKASI
BUAT MENDUKUNG
INDONESIA

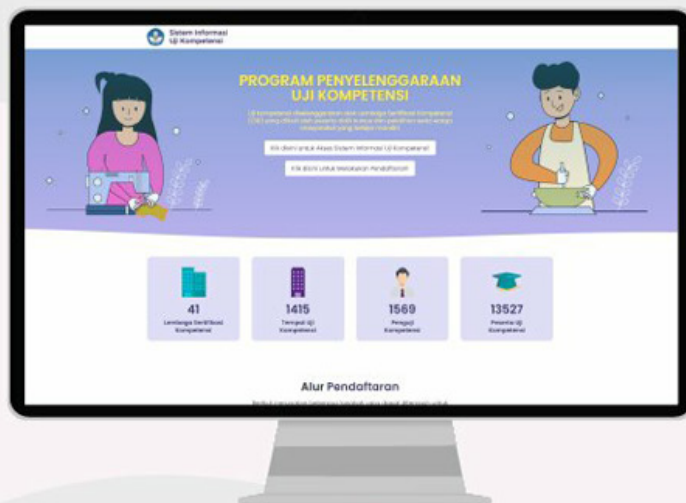
KURSUS
KITA

#KURSUS
BERINOVASI



SIKOMPETEN

Sistem Informasi Uji Kompetensi



Aplikasi dapat diakses melalui:
kampus.kemdikbud.go.id/ujk



@kursuskita